

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterpurukan ekonomi Indonesia sejak tahun 1998 menyebabkan kurang berkembangnya berbagai sektor industri, tidak terkecuali sektor industri keuangan, akan tetapi pada perkembangannya, pertumbuhan lembaga keuangan bukan bank (*Non Bank Financial Institutions*) selama periode tahun 2000 hingga periode Maret 2012 mengindikasikan semakin membaiknya perekonomian di Indonesia. Berdasarkan data statistik Bank Indonesia tahun 2012 persentase kontribusi lembaga keuangan bukan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada harga berlaku mengalami peningkatan dari rata-rata 0,60 persen di tahun 2000 menjadi 0,79 persen pada Maret 2012. Peningkatan ini menunjukkan adanya kemajuan perusahaan pembiayaan, dimana dalam kurun waktu tahun 1999 hingga September 2011, pembiayaan konsumen tumbuh rata-rata 19,22 persen per tahun yang juga menunjukkan besarnya pembiayaan berdasarkan jenis pembiayaan dalam kurun waktu tahun 1999 hingga September 2011.¹

Di Indonesia, terdapat 132 perusahaan pembiayaan yang aktif melakukan kegiatan usaha dari 230 perusahaan pembiayaan yang memperoleh ijin dari Departemen Keuangan. Menurut Shinduwinata, jumlah lembaga pembiayaan

¹Bank Indonesia. 2011. Kondisi Perusahaan Pembiayaan Tahun 2011 dalam *Economic Review Journal*. <http://www.google.com>. [24 Februari 2007].

nonbank untuk kredit kendaraan bermotor mencapai 72 perusahaan.² Berdasarkan data InfoBank, dari segi aset terdapat sepuluh besar perusahaan pembiayaan keuangan yang menguasai 62 persen aset dibandingkan dengan 132 perusahaan pembiayaan lainnya.³ Hal ini menunjukkan ketatnya persaingan dalam industri pembiayaan. Salah satu perusahaan pembiayaan mobil yang memiliki total aset terbesar yaitu PT. Bank Central Asia Finance Cabang Banjarmasin atau yang biasa disingkat dengan PT. BCA Finance. Pada tahun 2011, PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin memiliki total aset lima persen dari total aset perusahaan pembiayaan sebesar Rp 78,876 triliun dan menempatkannya dalam lima besar perusahaan pembiayaan dengan total aset terbesar.⁴

PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin merupakan perusahaan pembiayaan yang berorientasi pada pembiayaan mobil. Dalam kurun waktu tahun 2010 sampai tahun 2011, terjadi peningkatan jumlah pendapatan pembiayaan konsumen sebesar 9,82 persen. Sedangkan, dalam kurun waktu 2011 sampai tahun 2012 terjadi penurunan yang signifikan sebesar 22,24 persen.⁵ Penurunan pendapatan pembiayaan konsumen ini disebabkan persaingan dalam industri pembiayaan

²Dewi, *Tren Industri Pembiayaan di Indonesia dalam Economic Review Journal* No.201, September 2011. <http://www.bni.co.id/document>, diakses pada 23 November 2011.

³www.infobanknews.com. Diakses pada 28 Desember 2011.

⁴Berbagai penghargaan sebagai salah satu dari 5 besar perusahaan pembiayaan diperoleh oleh PT. BCA Finance sejak tahun 2007, salah satunya dari Investor Awards – Majalah Investor sebagai Multifinance Terbaik 2008 kategori “Aset di Atas Rp. 1 Triliun – Rp. 2 Triliun” (<http://www.bcafinance.co.id/profile/Penghargaan.html>).

⁵_____. *Financial Report PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin 31 Desember 2011 – 2012* (2007).

yang semakin ketat dan menimbulkan potensi risiko bagi PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin.⁶

Kemudahan dalam memperoleh pembiayaan untuk pembelian mobil dari perusahaan pembiayaan menjadi salah satu penyebab peningkatan penjualan mobil di Indonesia yang dapat menimbulkan potensi risiko bagi perusahaan.⁷

Pada tahun 2002 sampai tahun 2011 terjadi peningkatan unit pembiayaan mobil pada PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin dengan rata-rata 33,87 persen.⁸ Dengan terjadinya peningkatan unit pembiayaan ini, maka PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin dihadapkan pada tingkat risiko kredit yang cukup tinggi apabila tidak dikelola dengan baik. Risiko kredit terjadi ketika pemilik mobil tidak mampu lagi membayar angsuran kreditnya. Pada saat kredit macet, maka perusahaan akan menarik kembali mobil yang telah dibiayai dari konsumen dan kemudian akan dijual kembali kepada dealer dengan harga yang lebih rendah dari harga awal.⁹

Peningkatan persentase tersebut menunjukkan peningkatan tingkat risiko kredit macet yang dihadapi PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin dalam kegiatan operasinya. Peningkatan risiko kredit macet tersebut perlu ditunjang oleh

⁶Hasil wawancara awal dengan *collection head* di BCA Finance Cabang Banjarmasin Bulan Agustus 2014.

⁷Hasil wawancara awal dengan staf marketing BCA Finance Cabang Banjarmasin pada bulan Oktober Tahun 2014.

⁸BCA Finance Cabang Banjarmasin.

⁹Hasil wawancara awal dengan *collection head* di BCA Finance Cabang Banjarmasin pada bulan Oktober Tahun 2014.

kualitas manajemen risiko kredit yang baik untuk meminimalisir potensi kerugian yang dihadapi oleh PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin. Identifikasi dan analisis manajemen risiko kredit sangat penting dan berguna sebagai salah satu input alternatif dalam perumusan strategi tata kelola risiko kredit.

Manajemen risiko bukan hanya penting bagi lembaga keuangan konvensional, tetapi bahkan Islam mengatur tentang hal ini. Manajemen sudah merupakan bagian dalam kehidupan seorang muslim. Salah satu pilar penting dalam proses manajemen risiko Islami adalah konsep ketidakpastian.¹⁰

Secara natural, dalam kegiatan usaha, di dunia ini tidak ada seorang pun yang menginginkan usaha atau investasinya mengalami kerugian termasuk dalam jual beli (kredit). Bahkan dalam tingkat makro, sebuah negara juga mengharapkan rancangan perdagangannya yang positif. Kaidah syaria tentang imbal hasil dan risiko adalah *Al ghuṇmubilghurmi*.¹¹

Dengan demikian jelaslah, Islam memberi isyarat untuk mengatur posisi risiko dengan sebaik-baiknya, sebagaimana Al-Qur'an dan Hadits mengajarkan kita untuk melakukan aktivitas dengan perhitungan yang sangat matang dalam menghadapi risiko. Seperti yang tertuang dalam Firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ...

Artinya:

"Hai orang yang beriman! Jika kamu bermu'amalah tidak secara tunai sampai waktu tertentu, buatlah secara tertulis..." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 282)

¹⁰Fatkur Rohman, Manajemen Risiko dalam Islam, <http://manajemen-risiko-dalam-islambbff.htm>.

¹¹Artinya risiko akan selalu menyertai setiap ekspektasi return atau imbal hasil.

Dari ayat tersebut tergambar salah satu bentuk manajemen risiko, yaitu menuliskan setiap transaksi mu'amalah yang dilakukan tidak secara tunai, yang mana hal tersebut sangat bermanfaat untuk menghindari kesalahpahaman (risiko) dikemudian hari.

Melihat pentingnya manajemen risiko dalam Islam, penulis tertarik untuk meneliti kualitas manajemen risiko di PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin yang berpotensi menimbulkan kerugiandankemudianmelihatkesesuaianpenerapannya dengan manajemen risiko di dalam Islam. Dalam konteks ini, maka penelitian ini diberi judul, **Analisis Manajemen Risiko Kredit Mobil pada Perusahaan Multifinance (Studi Kasus pada PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin).**

B. Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya risiko kredit Mobil pada PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin?
2. Bagaimana pengelolaan dan pengendalian (program mitigasi) risiko kredit Mobil pada PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin?
3. Bagaimana pandangan Islam tentang pengelolaan dan pengendalian (program mitigasi) risiko kredit Mobil pada PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya risiko kredit Mobil pada PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin.
2. Mengetahui pengelolaan dan pengendalian (program mitigasi) risiko kredit Mobil pada PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin.
3. Mengetahui pandangan Islam terhadap pengelolaan dan pengendalian (program mitigasi) risiko kredit Mobil pada PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Peneliti mengharapkan baik sekarang maupun di masa yang akan datang hasil penelitian ini berguna baik secara teoritis maupun secara praktis.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk:

1. Bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih kritis dan mendalam mengenai permasalahan yang diteliti, ditinjau dari aspek dan sudut pandang yang berbeda.
2. Bahan untuk menambah khazanah literatur Perpustakaan Fakultas Syariah & Ekonomi Islam pada khususnya, serta Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin pada umumnya.

3. Memberikan pengetahuan dan berkontribusi dalam memajukan pendidikan di Indonesia terutama kalangan akademis dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Mengembangkan kemampuan analisis penulis, dimana penulis diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapatnya dengan hal-hal yang terjadi di perusahaan.
2. Input alternatif dalam melaksanakan strategi-strategi di Perusahaan PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin terhadap berbagai kemungkinan yang terjadi pada risiko kredit yang dihadapi sehingga dapat meminimalisir kerugian dan meningkatkan kinerja perusahaan.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah paham dalam penafsiran judul dan permasalahan yang akan penulis teliti, maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Manajemen risiko merupakan proses terstruktur dan sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif penanganan risiko, dan memonitor dan mengendalikan penanganan risiko.¹²
2. Risiko kredit adalah suatu kerugian yang berpotensi menimbulkan penolakan atau ketidakmampuan konsumen kredit untuk membayar hutangnya secara

¹²DR. Mamduh M. Hanafi, Manajemen Risiko (Yogyakarta: UPP YKPN, 2006) h. 17.

penuh dan tepat waktu.¹³ Risiko kredit yang dibahas dalam penelitian ini tidak termasuk di dalamnya risiko operasional dan risiko pasar. Penelitian ini hanya melihat dari sudut pandang perusahaan. Penelitian ini tidak menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan konsumen gagal bayar. Perhitungan risiko kredit pada penelitian ini tidak memperhitungkan aspek pasar seperti suku bunga dan tidak memperhitungkan aspek makroekonomi yang mempengaruhi kinerja PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin.

Jadi yang dimaksud judul dalam penelitian ini adalah proses dalam memonitor dan mengendalikan penanganan risiko kredit di PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin. Analisis penelitian terfokus pada identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kredit, analisis risiko kredit mobil dan pengelolaannya, serta pandangan Islam terhadap pengelolaan risiko kredit yang dilakukan oleh PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelaahan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang penulis lakukan, sampai saat ini telah ada riset atau kajian yang dilakukan mengenai produk *leasing*, namun substansinya berbeda dengan persoalan yang akan penulis teliti. Penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

¹³Coyle, B., *Framework For Credit Risk Management* (United Kingdom: CIB Publishing, 2000), h.29.

Abu Bakar NIM 9501140163 menulis skripsi dengan judul “Hukum Perjanjian Ijarah dan Leasing (Studi Komparatif antara Hukum Islam dan Hukum Positif)” dimana penelitian merupakan studi literatur. Penelitian ini memberikan rumusan mengenai ketentuan *leasing* dalam hukum Islam dan hukum positif serta persamaan dan perbedaannya. Dari hasil perbandingan penelitiannya, disebutkan bahwa ijarah berkembang dengan adanya istilah *ijarah wa iktina'* yang ketentuan bakunya belum didapatkan, maka ketentuan umumnya mengambil dari ketentuan umum ijarah dengan mengakomodasi ketentuan lain seperti *rahdan wakalah* berdasarkan “semua orang bertanggung jawab atas syarat yang dibuat”. Sedangkan dalam leasing ketentuan umumnya tetap, yaitu keppres, kepmen, pengumuman dirjen, dan ketentuan ilmu umum lainnya.

Untuk persamaan *ijarah dan leasing*, hasil penelitiannya menyebutkan bahwa kesamaan terdapat dalam hal kontrak, pemanfaatan barang modal imbalan jasa dalam waktu tertentu, objek yang jelas, sesuatu yang tidak dilarang, adanya mas sewaguna, terpenuhinya syarat sah perjanjian, isi perjanjian yang mengikat, adanya jaminan, berakhirnya perjanjian karena wan prestasi, adanya pengajuan permohonan fasilitas sewaguna, bersama dalam perawatan, dan dikembalikannya barang sewaguna.

Sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada paradigma pengertian, istilah para pihak, sifat perjanjiannya, objek perjanjian yang disewagunakan, subjek perjanjian,

maksimaljangkawaktu, pemilikanbarang modal, tebusanuangsewaguna, pengadaanbarangsewaguna, syaratpihakpenyewa, disewakankembalibarangsewaguna, macam-macamsewagunausaha, mekanismenya, perhitungansewagunausaha, kewajibanpajak, adanyajaminanbarang, pelunasanhutangsewaguna, alasanberakhirnyasewaguna, opsi, istilahkeuntungan, tanggunganresiko, danadanyanilaisisa.

Dari hasil kajian pustaka di atas dapat disimpulkanbahwapenelitian yang ingin penulis lakukan ini berbedadenganpenelitiansebelumnyakarenamenitikberatkan pada aplikasimanajemenrisikokredit yang berlakudalam leasing, dalamhalini PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin,bukanpadamekanismehukum leasing.

G. Kerangka Pemikiran

Perkembangan perekonomian Indonesia selama beberapa tahun terakhir memberikan dampak yang positif bagi perusahaan pembiayaan, tidak terkecuali PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin. Pada tahun 2001 sampai tahun 2011 terjadi peningkatan unit pembiayaan Mobil pada PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin dengan rata-rata 55,34 persen.¹⁴ Perkembangan positif yang diraih PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin telah sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Dalam menjalankan usahanya, PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin dihadapkan pada potensi risiko yang mempengaruhi kinerjanya. Risiko yang dihadapi oleh PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin berasal dari internal dan eksternal perusahaan.

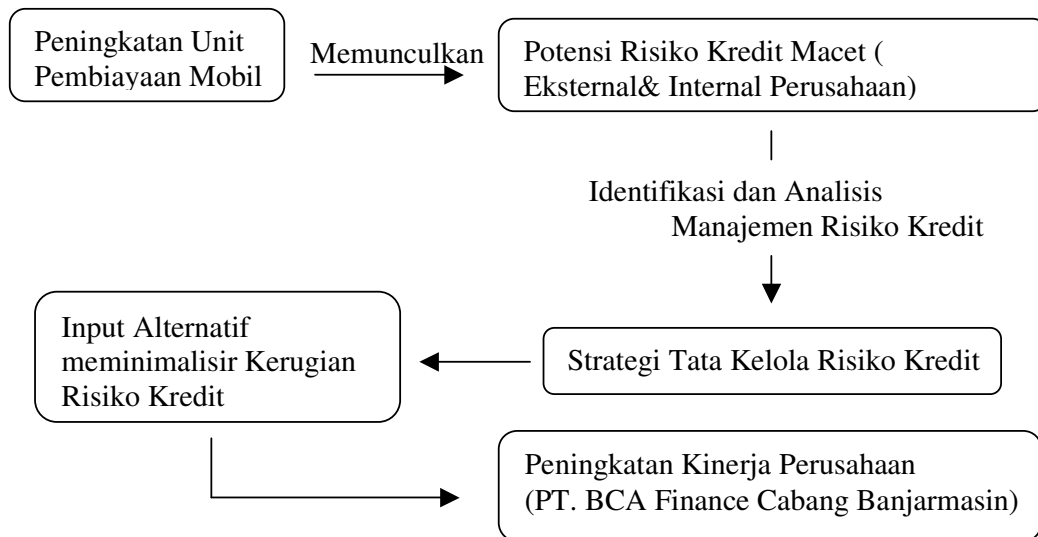
¹⁴PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin, 2012.

Sebagai perusahaan pembiayaan Mobil, PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin dihadapkan pada risiko kredit. Peningkatan persentase penyisihan penghapusan piutang (loan loss provision) terhadap total aset PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin yaitu dari 2,91 persen (tahun 2010) menjadi 6,49 persen (tahun 2011) mengindikasikan peningkatan kerugian yang diakibatkan meningkatnya risiko kredit. Persentase tersebut mengindikasikan peningkatan penghapusan piutang ragu-ragu PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin. Hal tersebut disertai dengan peningkatan jumlah konsumen pembiayaan Mobil yang dapat menimbulkan potensi risiko kredit macet apabila tidak dikelola dengan baik. Peningkatan risiko kredit macet tersebut perlu ditunjang oleh kualitas manajemen risiko kredit yang baik untuk meminimalisir potensi kerugian yang dihadapi oleh PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin.

Identifikasi dan analisis manajemen risiko kredit sangat penting dan berguna sebagai salah satu input alternatif dalam perumusan strategi tata kelola risiko kredit. Risiko kredit yang dihadapi perusahaan meliputi risiko gagal bayar, risiko exposure dan risiko recovery. Besarnya risiko kredit tercermin dalam dimensi risiko kredit yaitu kuantitas risiko kredit dan kualitas risiko kredit. Ukuran risiko gagal bayar adalah probabilitas terjadinya gagal bayar pada periode tertentu. Risiko exposure merupakan risiko yang melekat pada besarnya kredit yang menghadapi risiko gagal bayar. Risiko recovery berkaitan dengan terjadinya gagal bayar dari konsumen. Semakin kecil kemungkinan perolehan dari kredit macet, semakin kecil recovery rates. Risiko recovery dinyatakan dalam bentuk persentase kemungkinan recovery dari kredit macet.

Manajemen risiko merupakan suatu proses terstruktur dan sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dalam kegiatan usaha dengan tujuan agar terhindar dari kerugian yang lebih besar. Pada proses identifikasi diharapkan akan teridentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kredit PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin. Analisis rasio dilakukan untuk mengetahui kinerja perusahaan terhadap risiko dari suatu kegiatan usaha, sehingga pada akhirnya dapat diketahui sejumlah modal yang efisien untuk apat menutupi dan meminimalisir kerugian dari risiko kredit sebagai input alternatif bagi PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin dalam rangka peningkatan kinerja perusahaan dan menurunkan tingkat kerugian perusahaan.

Secara sederhana kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini ditulis dengan lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan alasan untuk memilih judul dan gambaran umum dari permasalahan yang diteliti. Permasalahan yang sudah tergambar dirumuskan dalam rumusan masalah yang selanjutnya melahirkan tujuan penelitian. Setelah itu dibuat signifikansi penelitian untuk mengetahui manfaat dari dibuatnya penelitian. Batasan istilah dirumuskan untuk membatasi istilah yang bermakna luas. Kajian pustaka ditampilkan sebagai informasi adanya penelitian atau tulisan yang dari aspek lain memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kerangka penelitian ditampilkan untuk mengetahui dasar pemikiran dibuatnya penelitian. Adapun sistematika penulisan yaitu susunan skripsi secara keseluruhan.

Bab kedua berisi landasan teori yang dibagi ke dalam dua sub bab. Sub bab pertama membahas tentang manajemen risiko kredit, yang terdiri dari definisi dan jenis-jenis kredit, definisi dan klasifikasi resiko, dimensi risiko kredit, pengertian manajemen risiko, siklus manajemen risiko, dan analisis risiko kredit. Sub bab kedua berisi tentang manajemen risiko dalam Islam.

Bab ketiga berisi metode penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, langkah-langkah penelitian, dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah penyajian data dan analisis, dibagi ke dalam dua sub bab. Sub bab pertama adalah penyajian data, yang terdiri dari gambaran umum PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin dan faktor-faktor yang mempengaruhi

risiko kredit mobil pada PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin. Sub bab kedua berisi analisis data, yang terdiri dari analisis pengendalian manajemen risiko kredit mobil di PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin dan manajemen risiko kredit di PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin menurut hukum Islam.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Risiko Kredit

1. Definisi dan Jenis-jenis Kredit

Kredit berasal dari bahasa Yunani yaitu *credere*, artinya kepercayaan dan kebenaran. Dalam pelaksanaan perkreditan, unsur kepercayaan menyangkut karakter dari pemohon kredit. Oleh karena itu, karakter pemohon kredit merupakan faktor yang dipertimbangkan oleh pemberi kredit dalam pengambilan keputusan kredit.¹⁵

Menurut J.F Johnson, kredit adalah kemampuan untuk memperoleh barang atau jasa dengan memberi janji untuk membayar pada tanggal tertentu di masa

¹⁵ Djinarto B., *Banking Asset Liability Management* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h.17.

yang akan datang.¹⁶ Menurut Kasmir, kredit berarti memperoleh barang dengan membayar cicilan atau angsuran di kemudian hari atau memperoleh pinjaman uang yang pembayarannya dilakukan di kemudian hari dengan cicilan atau angsuran sesuai dengan perjanjian. Kredit dapat berbentuk barang atau uang. Kredit dalam bentuk uang disebut pinjaman.¹⁷

Menurut Kasmir, jenis-jenis kredit dilihat dari berbagai segi yaitu:¹⁸

a. Segi Kegunaan

Berdasarkan segi kegunaan, kredit terbagi atas:

1. Kredit Investasi

Kredit investasi yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek atau pabrik baru dimana masa pemakaiannya untuk suatu periode yang relatif lebih lama dan digunakan untuk kegiatan utama perusahaan.

2. Kredit Modal Kerja

Kredit modal kerja digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Kredit modal kerja memiliki jangka waktu yang lebih pendek dibandingkan kredit investasi.

b. Segi Tujuan

¹⁶*Ibid*

¹⁷Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 28.

¹⁸*Ibid*. h.30.

Dilihat dari segi tujuan, kredit dibagi menjadi 3, yaitu:

1. Kredit Produktif, yaitu digunakan untuk peningkatan usaha, produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa.
2. Kredit Konsumtif, digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan.
3. Kredit Perdagangan, merupakan kredit yang digunakan untuk kegiatan perdagangan dan untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Kredit ini diberikan kepada pemasok atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah tertentu.

c. Segi Jangka Waktu

Dari segi jangka waktu, kredit terdiri dari:

1. Kredit Jangka Pendek, merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun atau paling lama satu tahun. Kredit ini dapat digunakan untuk keperluan modal kerja.
2. Kredit Jangka Menengah, merupakan kredit yang memiliki jangka waktu antara satu tahun sampai tiga tahun.
3. Kredit Jangka Panjang, merupakan kredit yang memiliki jangka waktu di atas tiga tahun atau lima tahun.

d. Segi Jaminan

Maksud dari segi jaminan adalah setiap pemberian suatu fasilitas kredit harus dilindungi dengan suatu barang atau surat-surat berharga minimal senilai dengan nilai kredit yang diberikan. Jenis kredit dilihat dari segi jaminan yaitu:

1. Kredit dengan jaminan

Kredit ini menggunakan jaminan dalam bentuk barang berwujud atau tidak berwujud. Hal ini berarti setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan calon debitur.

2. Kredit tanpa jaminan

Kredit ini diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas calon debitur selama berhubungan dengan kreditur (bank) bersangkutan.

e. Segi Sektor Usaha

Berdasarkan segi sektor usaha, kredit dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Kredit Pertanian
2. Kredit Peternakan
3. Kredit Industri
4. Kredit Pertambangan
5. Kredit Pendidikan
6. Kredit Profesi

7. Kredit Perumahan
8. Kredit Sektor Usaha Lainnya

2. Definisi dan Klasifikasi Risiko

Menurut Djohanputro, risiko adalah ketidakpastian hasil sebagai akibat keputusan atau situasi saat ini. Risiko merupakan ukuran kuantitas atau ukuran empiris yang dapat mengukur kemungkinan nilai suatu kejadian dengan fluktuasinya.¹⁹ Risiko memiliki data pendukung (pengetahuan) mengenai kemungkinan kejadian. Tampubolon mendefinisikan risiko sebagai suatu rentang (*continuum*) yang dapat bergerak ke arah ancaman dengan dampak negatif, yaitu tidak tercapainya tujuan.²⁰ Risiko juga dapat bergerak ke arah ancaman dengan dampak positif yaitu tercapainya tujuan yang ditetapkan disertai dengan berbagai tingkat kemungkinan terjadinya ancaman maupun peluang tersebut.

Risiko didefinisikan sebagai kombinasi antara kemungkinan suatu kejadian dengan konsekuensinya. Risiko berarti suatu potensial kejadian-kejadian dan konsekuensi-konsekuensinya yang dapat berupa kesempatan untuk memperoleh manfaat atau keuntungan atau ancaman untuk sukses.²¹

Vaughanmengemukakan beberapa definisi risiko sebagai berikut:²²

¹⁹Djohanputro B., *Manajemen Risiko Korporat Terintegrasi* (Jakarta: Penerbit PPM, 2010), h.10

²⁰ Tampubolon R., *Risk and System Based Internal Auditing* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011), h. 43.

²¹ www.irm.com diakses pada 24 Februari 2007.

²² Darmawi, H., *Manajemen Risiko* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.25.

1. Risiko adalah peluang kerugian (*risk is the chance of loss*). *Chance of loss* dipergunakan untuk menunjukkan suatu keadaan di mana terdapat suatu keterbukaan terhadap kerugian atau kemungkinan kerugian.
2. Risiko adalah kemungkinan kerugian (*risk is the possibility of loss*). Istilah *possibility* berarti bahwa probabilitas sesuatu peristiwa berada di antara nol dan satu. Pengertian risiko ini tidak cocok dipakai dalam analisis secara kuantitatif.
3. Risiko adalah ketidakpastian (*risk is uncertainty*), yaitu adanya risiko karena adanya ketidakpastian. Oleh karena itu, risiko sama artinya dengan ketidakpastian.

Menurut Djohanputro, risiko perusahaan atau risiko korporat adalah fluktuasi dari *exposure* korporat sebagai akibat keputusan atau kondisi saat ini. Besaran risiko korporat terkait dengan ketidakpastian dari nilai perusahaan dan kekayaan pemegang saham.²³ Risiko korporat dapat dikategorikan ke dalam empat jenis risiko, yaitu risiko keuangan, risiko operasional, risiko strategis, dan risiko eksternalitas. Masing-masing kategori risiko tersebut terdiri dari beberapa jenis risiko.

1. Risiko Keuangan

Risiko keuangan adalah fluktuasi target keuangan atau ukuran moneter perusahaan karena gejolak berbagai variabel makro. Ukuran keuangan dapat berupa arus kas, laba perusahaan, *Economic Value Added* (EVA), dan pertumbuhan penjualan. Risiko keuangan terdiri atas

²³Djohanputro, *op. cit.*, h. 18.

empat jenis risiko, yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko permodalan, dan risiko pasar (risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko komoditas, dan risiko ekuitas).

2. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah potensi penyimpangan dari hasil yang diharapkan karena tidak berfungsinya suatu sistem. Risiko operasional dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu sumber daya manusia, teknologi, sistem dan prosedur, kebijakan, serta struktur organisasi. Risiko operasional dibagi menjadi lima kategori risiko, yaitu risiko produktivitas, risiko teknologi, risiko inovasi, risiko sistem, dan risiko proses.

3. Risiko Strategis

Risiko strategis adalah risiko yang dapat mempengaruhi *exposure* korporat dan *exposure* strategis (terutama *exposure* keuangan) sebagai akibat keputusan yang tidak strategis yang tidak sesuai dengan lingkungan eksternal dan internal usaha. Risiko strategis kemudian dibagi menjadi tiga jenis risiko, yaitu risiko usaha, risiko transaksi strategis, dan risiko hubungan investor.

4. Risiko Eksternalitas

Risiko eksternalitas adalah potensi penyimpangan hasil pada *exposure* korporat dan strategis, dan dapat memberikan dampak pada potensi penutupan usaha. Risiko eksternalitas dapat dibagi menjadi empat jenis

risiko yaitu risiko reputasi, risiko lingkungan, risiko sosial, dan risiko hukum.

Menurut Kountur, risiko dapat dibedakan sebagai berikut:²⁴

1. Sudut pandang manajer perusahaan
 - a. Risiko Spekulatif, adalah risiko yang dihadapi perusahaan yang dapat memberikan dua kemungkinan, yakni kemungkinan merugikan dan kemungkinan menguntungkan.
 - b. Risiko Murni, adalah risiko dimana tidak ada kemungkinan yang menguntungkan dan hanya kemungkinan yang merugikan.
2. Sumber penyebab risiko
 - a. Risiko Keuangan, adalah risiko yang disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi dan keuangan, seperti perubahan harga, tingkat bunga dan mata uang.
 - b. Risiko Operasional, adalah semua risiko yang tidak masuk pada kelompok risiko keuangan. Risiko operasional disebabkan oleh faktor manusia, alam, dan teknologi.

3. Dimensi Risiko Kredit

Menurut Coyle, risiko kredit adalah suatu kerugian yang berpotensi menimbulkan penolakan atau ketidakmampuan konsumen kredit untuk membayar hutangnya secara penuh dan tepat waktu.²⁵ Djohanputro mendefinisikan risiko kredit sebagai risiko dimana debitur atau pembeli

²⁴Kountur, R., *Manajemen Risiko Operasional* (Jakarta: Penerbit PPM, 2010), h. 21.

²⁵Coyle, B., *Framework For Credit Risk Management* (United Kingdom: CIB Publishing, 2000), h.23.

secara kredit tidak dapat membayar utang dan memenuhi kewajiban seperti tertuang dalam kesepakatan, atau turunnya kualitas debitur atau pembeli sehingga persepsi mengenai kemungkinan gagal bayar semakin tinggi.²⁶ Tampubolon, mendefinisikan risiko kredit sebagai *exposure* yang ada atau yang potensial mengancam penghasilan dan modal perusahaan, yang timbul karena kegagalan debitur (*obligor*) untuk memenuhi syarat yang tertuang dalam kontrak dengan perusahaan sebagaimana yang telah diperjanjikan.²⁷

Ukuran nilai suatu risiko kredit terdiri dari faktor kuantitas *exposure* kredit dan kualitas *exposure* kredit. Kuantitas *exposure* kredit tercermin dalam besarnya pinjaman. Semakin besar pinjaman maka semakin besar juga tingkat *exposure* kredit. Kualitas *exposure* kredit tercermin oleh kemungkinan gagal bayar dari debitur atau pembeli secara kredit dan kualitas dari jaminan yang diberikan oleh debitur atau pembeli kredit. Semakin rendah kualitas jaminan maka semakin rendah kualitas kredit dan semakin tinggi risiko kredit yang dihadapi.²⁸

Penyebab gagal bayar pada risiko kredit yaitu kebangkrutan nasabah dan kesulitan keuangan yang dihadapi nasabah. Apabila nasabah berada pada ambang batas kriteria kesehatan tidak dipenuhi maka

²⁶Djohanputro, *op. cit.*, h. 23.

²⁷Tampubolon, *op. cit.*, h. 47.

²⁸Djohanputro, *op. cit.*, h. 31.

memiliki potensi gagal bayar dan menurunkan peringkat nasabah. Penurunan peringkat nasabah disebabkan penurunan kinerja nasabah. Kelemahan kontrak kredit menyebabkan pelanggaran kontrak kredit dan berpotensi dalam meningkatkan risiko kredit.

Menurut Djohanputro, ada tiga jenis risiko dalam risiko kredit yaitu:²⁹

a. Risiko Gagal Bayar

Ukuran risiko gagal bayar adalah probabilitas terjadinya gagal bayar pada periode tertentu. Untuk mengukur probabilitas gagal bayar, perusahaan dapat melakukan pemeringkatan (*rating*).

b. Risiko *Exposure*

Risiko *exposure* merupakan risiko yang melekat pada besarnya kredit yang menghadapi risiko gagal bayar. Bagi perbankan, kredit merupakan komitmen dalam bentuk *line of credit* yang termasuk bagian dari *exposure*. Bagi perusahaan perdagangan, besarnya transaksi secara kredit merupakan besarnya eksposur. Jenis-jenis status kredit yang berimplikasi terhadap besarnya *exposure*, yaitu :

- Kesepakatan transaksi yang dapat dikembalikan (*revocable*), perusahaan dapat membatalkan transaksi tanpa menunggu kesepakatan dari konsumen. Perusahaan dalam hal ini mengidentifikasi adanya risiko gagal bayar dari konsumen maka dilakukan pembatalan.

²⁹*Ibid*

- Kesepakatan bersifat *irrevocable*, perusahaan tidak dapat membatalkan kesepakatan secara sepihak kecuali berdasarkan kesepakatan kedua pihak.
- Status transaksi dan kredit dalam kondisi ketidakpastian. Hal ini terjadi apabila konsumen sudah mentransfer pembayaran sedangkan perusahaan belum menerima pembayaran tersebut.
- Status terselesaikan (*settled*). Hal ini terjadi apabila uang pembayaran telah masuk ke dalam rekening perusahaan.
- Status gagal (*failed*). Hal ini terjadi pada saat ditetapkan, konsumen dinyatakan gagal bayar.

c. Risiko *Recovery*

Risiko *recovery* berkaitan dengan terjadinya gagal bayar dari konsumen. Tingkat *recovery* adalah sejauh mana perusahaan dapat tetap mengupayakan agar nilai kredit dengan status gagal bayar tersebut dapat diupayakan berapapun nilai nominal yang dapat diperoleh. Semakin kecil kemungkinan perolehan dari kredit macet, semakin besar risiko *recovery*. Semakin kecil risiko yang terkait dengan jaminan dan eksekusinya, semakin kecil risiko *recovery* dan semakin besar tingkat *recovery*. Risiko *recovery* dinyatakan dalam bentuk persentase kemungkinan *recovery* dari kredit macet. Risiko-risiko yang merupakan bagian dari risiko *recovery* yaitu :

- a. Risiko jaminan. Risiko ini terkait dengan kejelasan status hukum jaminan, fluktuasi nilai likuidasi jaminan dan kemudahan eksekusi.

- b. Risiko jaminan pihak ketiga. Selain jaminan dalam bentuk *asset*, ada jaminan berupa kepercayaan. Jaminan ini memiliki kegagalan eksekusi yang sangat tinggi.
- c. Risiko hukum. Risiko ini berkaitan dengan kemungkinan-kemungkinan mengubah kontrak dan status pinjaman untuk mengakomodasikan kepentingan dan kemampuan perusahaan dan debitur. Perubahan kontrak berupa *reschedule* pinjaman, pemotongan pinjaman, dan penukaran pinjaman menjadi setoran modal (*debt to equity swap*). Kegagalan untuk melakukan renegotiasi menyebabkan tindakan hukum harus ditempuh.

Menurut Djohanputro, model pemeringkatan yang umum digunakan yaitu 5C yang meliputi :³⁰

1. *Character*

Karakter (*character*) berkaitan dengan perilaku calon debitur atau pembeli secara kredit mengenai keinginan untuk membayar dan memenuhi kewajiban. Perusahaan menggunakan data masa lalu mengenai *track record* calon debitur. Karakter dapat dikaitkan dengan pelanggaran moral (*moral hazard*), yaitu kecenderungan seseorang dengan sengaja menyimpangkan wewenang dan kemampuan untuk kepentingan pribadi dengan mengorbankan kepentingan orang lain dan menggunakan kemampuan atau kekayaan orang lain.

³⁰*Ibid*, h.35.

2. *Capacity*

Kapasitas (*capacity*) menunjukkan kemampuan calon debitur atau pembeli secara kredit untuk membayar kewajiban pinjam meminjam. Potensi pembayaran kewajiban debitur dapat dilihat dari laporan keuangan historis dan kinerja berupa proforma arus kas, neraca dan laba rugi. Rasio lancar, rasio kas dan rasio efisiensi dapat menunjukkan kemampuan pemenuhan kewajiban.

3. *Capital*

Modal (*capital*) ditunjukkan oleh perbandingan antara pinjaman dan modal sendiri (ekuitas).

4. *Collateral*

Jaminan (*collateral*) merupakan piranti pengaman pinjaman yang terakhir. Jaminan akan dieksekusi apabila debitur atau pembeli secara kredit menyatakan tidak dapat membayar dan pinjaman tidak mungkin direstrukturisasi. Perusahaan kreditur perlu memperhatikan prinsip kehati-hatian dalam menetapkan kredit karena faktor status hukum jaminan, nilai jaminan terhadap kewajiban, kemudahan likuidasi jaminan.

5. *Condition*

Kondisi (*condition*) mengacu kepada kondisi eksternal perusahaan yang mempengaruhi kelangsungan perusahaan. Kondisi perusahaan berupa kondisi makro (ekonomi, politik, selera konsumen, dan lingkungan) dan intervensi pihak berkepentingan (*stakeholders*).

Menurut Coyle, pendekatan pemberian pinjaman yang digunakan yaitu CAMPARI ICE yang meliputi :³¹

a. *Character*

Karakter peminjam selalu menjadi faktor utama dalam setiap keputusan pemberian pinjaman. Integritas dan kejujuran bukan merupakan satu-satunya aspek karakter yang harus dipertimbangkan. Karakter peminjam dapat dianalisis melalui latar belakang atau catatan masa lalu peminjam dan wawancara pribadi.

b. *Ability*

Ability mengacu pada konteks apakah debitur memiliki kemampuan untuk membayar dan berkaitan pada apakah debitur memiliki kelayakan untuk memperoleh kredit.

c. *Means*

Means berarti kapasitas dimana debitur memiliki kemampuan teknis, manajerial dan kemampuan keuangan yang baik.

d. *Purpose*

Tujuan debitur dalam permohonan kredit harus jelas dan dapat diterima. Perusahaan atau lembaga pembiayaan sebaiknya tidak memberikan pinjaman jika tidak mengetahui tujuan penggunaan kredit.

e. *Amount of loans*

Jumlah kredit (*amount of loans*) sebaiknya konsisten terhadap tujuan penggunaan kredit.

³¹Coyle, *Op Cit*, h.40

f. *Repayment*

Sumber pembayaran kembali harus dapat diketahui sebelum permohonan kredit disetujui. Kemampuan untuk membayar kembali penting dan membuktikan kemampuan keuangan yang baik dari debitur.

g. *Insurance*

Insurance bagi debitur merupakan sarana pengaman kredit, yaitu dalam hal ini dapat berupa jaminan kredit. Jaminan merupakan suatu hal yang penting dalam keputusan pemberian pinjaman.

h. *Interest, Commission* dan *Extras*

Kebijakan pemberian kredit pada bank atau lembaga pembiayaan memperlakukan tingkat bunga untuk setiap jenis debitur dan kredit. Tingkat suku bunga ini digunakan untuk menjamin risiko kredit. Komisi ditujukan untuk biaya-biaya yang mungkin dikumpulkan sebagai hasil dari transaksi kredit. *Extras* berarti biaya-biaya lain yang digunakan dalam transaksi kredit. Kerangka risiko kredit berdasarkan komponen risiko kredit merupakan jumlah kerugian pada saat terjadinya gagal bayar dikurangi dengan jaminan yang ada. Kerugian yang diharapkan dan kerugian yang tidak diharapkan oleh perusahaan diukur berdasarkan deviasi normal dan konsep *Value at Risk*.³²

4. Pengertian Manajemen Risiko

Menurut Kountur, manajemen risiko adalah cara-cara yang digunakan manajemen untuk menangani berbagai permasalahan yang

disebabkan oleh adanya risiko.³³ Proses manajemen risiko dimulai dengan mengidentifikasi, mengukur dan menangani risiko-risiko yang dihadapi perusahaan. Tampubolon mendefinisikan manajemen risiko sebagai paradigma baru berupa tata kelola organisasi yang tidak bersifat statis (lentur) agar mampu menanggapi risiko usaha yang terus berkembang sejalan dengan perubahan yang terjadi.³⁴ Djohanputromendefinisikan manajemen risiko korporat terintegrasi merupakan proses terstruktur dan sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif penanganan risiko dan dalam memonitor serta mengendalikan penanganan risiko.³⁵

Secara lebih spesifik, Lam mendefinisikan manajemen risiko kredit sebagai proses yang berkenaan dengan identifikasi, mengkuantifikasi, mengawasi, dan mengendalikan risiko kredit, transaksi kredit dan tingkat portofolio kredit.³⁶

5. Siklus Manajemen Risiko

³³Kountur, *Op.Cit.* h.27.

³⁴Tampubulon, *Op.Cit.* h.45.

³⁵Djohanputro, *Op.Cit.* h.39.

³⁶ Lam, J. *Enterprise Risk Management From Incentives to Controls*(New Jersey: Wiley Finance, 2003).

Menurut Djohanputro siklus manajemen risiko terdiri dari lima tahap.³⁷

Tahap 1. Identifikasi Risiko

Pada tahap ini, mengidentifikasi apa saja risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Langkah pertama dalam proses identifikasi risiko adalah dengan melakukan analisis pihak berkepentingan (*stakeholders*).

Langkah kedua dapat menggunakan 7S dari McKenzie, yaitu *shared value, strategy, structure, staff, skills, system* dan *style*.

Tahap 2. Pengukuran Risiko

Pengukuran risiko mengacu pada dua faktor yaitu kuantitas risiko dan kualitas risiko. Kuantitas risiko terkait dengan berapa banyak nilai atau *eksposure* yang rentan terhadap risiko. Kualitas risiko terkait dengan kemungkinan suatu risiko terjadi. Semakin tinggi kemungkinan risiko terjadi, semakin tinggi pula risikonya.

Tahap 3. Pemetaan Risiko

Pemetaan risiko bertujuan untuk menetapkan prioritas risiko berdasarkan kepentingannya bagi perusahaan. Penetapan prioritas disebabkan karena keterbatasan sumber daya untuk menghadapi semua risiko. Pemetaan bertujuan untuk memilah-milah risiko yang mampu memberi kontribusi positif dan risiko yang merusak nilai perusahaan bila dikelola.

Tahap 4. Model Pengelolaan Risiko

³⁷Djohanputro, *Op.Cit.* h.41.

Model pengelolaan risiko yang dapat diterapkan perusahaan berupa pengelolaan risiko secara konvensional, penetapan modal risiko, dan struktur organisasi pengelolaan.

Tahap 5. Monitor dan Pengendalian

Monitor dan pengendalian penting dilaksanakan karena :

1. Manajemen perlu memastikan bahwa pelaksanaan pengelolaan risiko berjalan sesuai dengan rencana.
2. Manajemen perlu memastikan model pengelolaan risiko cukup efektif, artinya model yang diterapkan sesuai dan mencapai tujuan pengelolaan risiko.
3. Risiko itu sendiri berkembang. Monitor dan pengendalian bertujuan untuk memantau perkembangan terhadap kecenderungan-kecenderungan berubahnya profil risiko.

Perubahan ini berdampak pada pergeseran peta risiko yang otomatis pada perubahan prioritas risiko. Menurut Tampubolon, proses manajemen risiko yang menjadi tanggung jawab manajer risiko sebagai berikut :³⁸

1. Mengidentifikasi risiko dengan menggunakan alat seperti *risk workshop*, *scenario*, dan *risk assesment*.
2. Mengelompokkan risiko berdasarkan kategorinya.
3. Mengukur risiko.
4. Menilai dan mengukur pengendalian.

³⁸Tampubolon, *Op.Cit.* h.47.

5. Mitigasi risiko berupa program pengarah untuk menghilangkan, mengurangi, menetapkan atau justru meningkatkan risiko yang ada.
6. Memantau risiko dengan menetapkan frekuensi pemantauan berdasarkan tinggi rendahnya risiko yang ada.

6. Analisis Risiko Kredit

Menurut Lam, analisis internal risiko kredit atau model portofolio kredit digunakan untuk mengukur risiko kredit dari *exposure* individual dan menghitung besarnya kerugian yang dihadapi. Analisis internal risiko kredit terdiri dari beberapa model, antara lain :³⁹

1. *Financial Models*, terdiri dari *The RiskMetric Group's* dan *KMV's*
2. *Portofolio Manager* yang mengacu pada analisis terhadap struktur modal. Analisis pada model ini berdasarkan pada kemungkinan tingkat kegagalan debitur (peminjam) yang ditinjau dari nilai *asset*. Model ini digunakan untuk menganalisis nilai *foreign currency swaps* dan *option pricing* .
3. *Econometric Model*, yaitu *McKinsey and Company's*.
4. *CreditPortofolioView* yang mengukur tingkat kegagalan (default rate) untuk debitur individu atau kelompok dengan memperhitungkan perilaku variabel makroekonomi.
5. *Actuarial Model*, yaitu *CreditRisk+ Model*. *CreditRisk+ Model* didasari oleh pendekatan portofolio untuk membentuk pola risiko kegagalan kredit dari informasi jumlah *exposure* dan kualitas kredit.

³⁹Lam. *Op.Cit.* h.27.

Pengukuran *CreditRisk+ Model* menggunakan *recovery rates*, tingkat gagal bayar (*default rates*), dan volatilitas gagal bayar (*default rates volatilities*). Metode *CreditRisk+* adalah model *credit default risk* yang berarti tidak mengasumsikan penyebab terjadinya gagal bayar (*default*). Metode *CreditRisk+* bersifat *default model* yang berarti semua portofolio *exposure* menunjukkan risiko gagal bayar kredit konsumen. Metode *CreditRisk+* diperkenalkan oleh Credit Suisse Group Boston pada Desember 1996. Model ini bisa diterapkan untuk menghitung risiko kredit, dimana distribusi kerugian dari portofolio kredit dicerminkan oleh frekuensi dari default kredit (*frequency of event*) dan nilai dari kredit yang gagal (*severity of loan losses*).

B. Manajemen Risiko dalam Islam

Perspektif Islam dalam pengelolaan risiko suatu perusahaan dapat dikaji dari kisah Yusuf dalam mentakwilkan mimpi sang raja pada masa itu. Kisah mimpi sang raja termaktub dalam al-Qur'an Surat Yusuf:43 sebagai berikut:

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ □ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ □ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ
خُضْرٍ □ وَأُخْرَى يَابِسَاتٍ □ طَيِّبٌ أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُءْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ

٤٣

Artinya:

Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya):
'Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk di makan oleh tujuh ekor sapi sapi betina yang

kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering.'Hai orang-orang yang terkemuka: 'Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi.'(QS. Yusuf: 43).

Sedangkan kisah Yusuf mentakwilkan mimpi sang raja dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Yusuf:46-49 sebagai berikut:

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ □ سِمَانٍ □ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ □ وَسَبْعِ
 سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ □ وَأُخْرَى يَابِسَاتٍ □ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ٤٦ قَالَ
 تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا □ فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ □ إِنْ قَلِيلٌ □ مِمَّا تَأْكُلُونَ
 ٤٧ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ □ شِدَادٌ □ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِنْ قَلِيلٌ □ مِمَّا
 تُحْصِنُونَ ٤٨ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ □ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ٤٩

Artinya:

(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya. Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur." (QS. Yusuf: 46-49).

Dalam tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa Nabi Yusuf memahami tujuh ekor sapi sebagai tujuh tahun masa pertanian. Boleh jadi karena sapi digunakan membajak, kegemukan sapi adalah lambang kesuburan, sedang sapi kurus adalah masa sulit dibidang pertanian, yakni masa paceklik. Bulir-bulir

gandum lambang pangan yang tersedia. Setiap bulir sama dengan setahun. Demikian juga sebaliknya.⁴⁰

Dari kisah tersebut, bisa dikatakan bahwa pada tujuh tahun kedua akan timbul kekeringan yang dahsyat. Ini merupakan suatu risiko yang menimpa negeri Yusuf tersebut. Namun dengan adanya mimpi sang raja yang kemudian ditakwilkan oleh Yusuf maka kemudian Yusuf telah melakukan pengukuran dan pengendalian atas risiko yang akan terjadi pada tujuh tahun kedua tersebut. Hal ini dilakukan Yusuf dengan cara menyarankan kepada rakyat seluruh negeri untuk menyimpan sebagian hasil panennya pada panen tujuh tahun pertama demi menghadapi paceklik pada tujuh tahun berikutnya. Dengan demikian maka terhindarlah bahaya kelaparan yang mengancam negeri Yusuf tersebut. Sungguh suatu pengelolaan risiko yang sempurna. Proses manajemen risiko diterapkan Yusuf melalui tahapan pemahaman risiko, evaluasi dan pengukuran, dan pengelolaan risiko.⁴¹

Pada dasarnya Allah swt mengingatkan manusia atau suatu masyarakat, dimana ada kalanya dalam situasi tertentu mempunyai aset dan modal yang kuat, namun suatu saat akan mengalami kesulitan. Hanya saja bagaimana mengatasinya dalam menghadapi kesulitan maka kita harus menyiapkan untuk perhitungan dan pandangan yang luas.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. Ke-V, h. 471-472.

⁴¹ Fatkhur Rokhman, "Manajemen Risiko dalam Islam". [http:// xa.yimg.com/kq/groups/24017033/470117059/name/Manajemen](http://xa.yimg.com/kq/groups/24017033/470117059/name/Manajemen). diakses pada 10 Agustus 2014.

Secara filsafati, demi melihat kisah Yusuf atas negerinya itu maka sejatinya manusia itu akan selalu menginginkan suatu kepastian, bukan suatu kemungkinan. Manusia akan selalu menginginkan kestabilan, bukan fluktuatif. Dan hanya ada satu dzat yang maha pasti dan maha stabil, yaitu Allah swt. Ketika manusia berusaha untuk memperoleh kepastian sejatinya dia sedang menuju Allah swt. Ketika manusia berusaha untuk menjaga kestabilan, sesungguhnya dia sedang menuju Allah swt.. Hanya Allah swt. yang stabil, tetap, abadi dan pasti, mutlak. Oleh karena itu, ketika manusia berusaha memenuhi segala hal dalam manajemen risiko, mengatur semua hal yang terkait dengan risiko, sejatinya manusia itu sedang memenuhi panggilan Allah swt..

Pada ayat lain yang berkenaan dengan penempatan investasi serta manajemen risiko dalam pertimbangan yang penting, ialah surat Lukman:34

□ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ □
 □ مَاذَا تَكْتَسِبُ غَدًا □ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ □ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ٣٤

Artinya:

Sesungguhnya Allah, Hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Lukman: 34)

Dalam Al-Qur'an surat Lukman ayat 34 secara tegas Allah SWT menyatakan bahwa, tiada seorangpun di alam semesta ini yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok atau yang akan diperolehnya, sehingga dengan ajaran tersebut seluruh manusia diperintahkan untuk melakukan

investasi sebagai bekal dunia dan akhirat.⁴² Serta diwajibkan berusaha agar kejadian yang tidak diharapkan, tidak berdampak pada kehancuran fatal terhadapnya (memitigasi risiko).

Dalam Hadits juga dikisahkan, seseorang berkata kepada Nabi saw, “*Aku lepaskan untaku dan (lalu) aku bertawakkal?*” Nabi bersabda, “*Ikatlah kemudian bertawakkallah kepada Allah.*”⁴³ Dalam riwayat Imam Al-Qudha’i disebutkan bahwa Amr bin Umayyah ra. berkata, “*Aku bertanya, ‘Wahai Rosululloh!! Apakah aku ikat dahulu unta tungganku lalu aku bertawakkal kepada Allah, ataukah aku lepaskan begitu saja lalu aku bertawakkal?’*, Beliau menjawab, ‘*Ikatlah untamu lalu bertawakkallah kepada Allah.*”⁴⁴ Dari hadits tersebut, ringkasnya tergambar bahwa tawakkal tanpa usaha lebih dahulu adalah salah dan keliru menurut pandangan Islam. Adapun maksud tawakkal yang diperintahkan oleh agama itu ialah menyerahkan diri kepada Allah sesudah berupaya dan berusaha serta bekerja sebagaimana mestinya. Misalnya meletakkan sepeda di muka rumah, setelah dikunci baik-baik, lalu bertawakkal. Artinya apabila setelah dikunci itu masih juga hilang misalnya dicuri orang, maka dalam pandangan agama orang itu sudah tidak bersalah, sebab telah melakukan ikhtiar supaya jangan sampai hilang. Makna tawakkal ini yang diartikan sebagai manajemen risiko.⁴⁵

⁴²M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h.166-167.

⁴³HR. Tirmidzi dan dihasankan Al Albani dalam *Shohih Jami’ush Shoghir*.

⁴⁴Diposting oleh <http://muslim.or.id/akhlaq-dan-nasehat/tawakkal.html> dari Musnad Asy-Syihab, Qayyidha wa Tawakkal, no. 633, 1/368.

Segala kekayaan yang ada di muka bumi ini adalah milik Allah semata.

Allah-lah penguasa segala apa yang ada di langit dan di bumi. Kekayaan yang

kemudian diakui manusia sebagai milik manusia sejatinya adalah milik Tuhan. Bahkan diri manusia itu sendiri adalah juga milik Tuhan. Kepemilikan yang ada pada manusia bersifat relatif dan tidak abadi, sedangkan kepemilikan yang ada pada Tuhan bersifat mutlak dan abadi. Oleh karena itu, ketika manajemen risiko dilakukan oleh manusia dengan penuh tanggungjawab, maka sesungguhnya manusia telah berusaha untuk menjaga amanah yang dibebankan Tuhan kepada manusia untuk menjaga kekayaan miliknya.

Dengan menjaga amanah inilah kemudian manusia bisa dikatakan sebagai menyembah kepada Tuhan. Dan tidaklah Allah menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk menyembah Allah saja⁴⁶, tidak yang lainnya. Dengan menyembah Allah inilah kemudian dikatakan bahwa inilah jalan yang lurus yang disediakan Tuhan bagi manusia dalam upayanya mencapai Tuhan.

Manusia yang memegang amanah dan kemudian menyampaikannya kepada yang berhak menerimanya sesungguhnya telah memenuhi perintah Allah. Dengan demikian, ketika manusia melaksanakan pengelolaan risiko dengan baik dan sempurna, berarti manusia telah berusaha menjaga harta kekayaan Tuhan

⁴⁵Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin Jilid 1*, Penerjemah Achmad Sunarto, (Jakarta: Pustaka Imani, 1999) Cet. IV.

⁴⁶Q.S.Az-Zariyat Ayat 56.

yang dibebankan kepada manusia. Dengan mendasarkan diri pada prinsip inilah kemudian dalam tataran lahiriah aplikasi dilaksanakan dengan mengelola risiko baik risiko murni maupun risiko spekulatif. Dan sejatinya ketika manusia telah melakukan pengelolaan risiko ini dengan baik maka dia telah memperoleh hidayah jalan yang lurus dengan adanya pemahaman dalam jiwanya mengenai arti penting pengelolaan risiko dengan baik.

Manusia ini tentunya akan mempertimbangkan bahwa di masa kehidupan setelah mati nantinya akan mempertanggungjawabkan segala apa yang telah diperbuatnya terhadap harta kekayaan yang telah Allah berikan kepada mereka. Meskipun ketika seorang manusia gagal mengelola risiko kemudian menemui kerugian, tidak dengan sendirinya mengurangi harta kekayaan Allah. Kerugian itu kemudian hanya akan menimpa orang yang gagal mengelola risiko saja. Tidak berdampak apapun terhadap kekayaan Tuhan. Yang terjadi kemudian hanyalah perpindahan kekayaan dari orang satu kepada orang lainnya saja. Kegagalan mengelola risiko ataupun keberhasilannya tidak berdampak apapun terhadap kekayaan Tuhan. Kegagalan dan keberhasilan hanya berdampak langsung kepada manusia itu sendiri.

Kegagalan mengelola risiko juga hanyalah akibat kesalahan manusia sendiri. Bukan kemudian menjadi kesalahan Tuhan, meski Tuhan mempunyai kehendak atas apapun yang terjadi pada diri manusia.

Manajemen risiko bagi umat Islam adalah suatu hal yang penting untuk dilaksanakan. Manajemen risiko yang baik mengindikasikan bahwa manusia berusaha menjaga amanah Tuhan atas harta kekayaan. Kegagalan mengelola

risiko tidak kemudian membawa kerugian bagi Allah, tetapi hanya akan berdampak kepada manusia yang telah gagal dalam mengelola risiko tersebut.

Kerugian yang dialami manusia akibat kegagalan mengelola risiko tidak berdampak apapun terhadap jumlah kekayaan Tuhan atas langit dan bumi ini. Kerugian yang diderita manusia yang gagal mengelola risiko hanya akan memindahkan amanat kekayaan kepada orang lain yang lebih baik dalam mengelola risiko. Dengan pemahaman atas pengelolaan risiko yang baik, akan berdampak pada kemampuan manusia menemukan Tuhan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan meneliti langsung ke PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin untuk memperoleh data maupun informasi yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu dengan menganalisis data pengelolaan dan pengendalian (program mitigasi) risiko kredit Mobil pada PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin dan manajemen risiko dalam Islam.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin.

Objek Penelitian ini adalah manajemen risiko kredit mobil pada PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin dan manajemen risiko dalam Islam.

C. Data dan Sumber Data

Data yang ingin digali dalam penelitian ini,terbagi atas:

- a. Data primer, yaitu data yang berkaitan langsung dengan manajemen risiko kredit mobil pada PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin dan manajemen risiko dalam Islam.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang tidak membahas langsung mengenai objek penelitian.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah terdiri atas:

- a. Responden, yaitu orang yang terlibat langsung dalam penelitian ini yakni pegawai di PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin, terutama mereka yang bertugas sebagai pelaksana kredit.antara lain :
 - 1) *Head colletion*, yaitu kepala cabang divisi kolektor
 - 2) PAO, yaitu *Problem Account Officery* yaitu penanganan kredit bermasalah (*overdue* 30 hari ke atas)
 - 3) *Field Collection*, yaitu kolektor lapangan yang melakukan penanganan kredit *overdue* 8-30 hari

- b. Informan, ialah pihak-pihak yang dianggap penulis dapat memberikan keterangan dan tambahan informasi, dalam hal ini adalah pihak ketiga atau *External collection*. yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain observasi, wawancara langsung, dan dokumentasi. Observasi yaitu peneliti melakukan penelitian langsung ke PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin guna memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian, Kemudian dilakukan juga wawancara langsung dengan responden yang memiliki *job description* yang berkaitan dengan objek penelitian, dokumentasi juga dikumpulkan berupa data-data baik dari sumber primer maupun sekunder untuk melengkapi hasil penelitian.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

- a. Teknik Pengolahan data

Dalam hal ini penulis mempunyai teknik dan pengolahan data sebagaimana berikut:

1. Editing, yaitu menyeleksi dan mempelajari kembali semua data yang telah terkumpul dan diperoleh untuk mengetahui kelengkapannya agar menjadi sempurna sehingga dapat disiapkan untuk diproses lebih lanjut.

2. Kategorisasi, yaitu pengelompokan dengan kualitas.⁴⁷ Data-data yang telah diperoleh dikelompokkan sesuai jenisnya masing-masing sehingga mudah dipahami.
3. Interpretasi, yaitu memberi penafsiran atau pemahaman seperlunya terhadap data yang susah dipahami dan dimengerti, agar tidak membingungkan.

b. Analisis data

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, yaitu analisis mendalam berkaitan dengan manajemen risiko kredit di PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin yang hasilnya akan diuraikan dengan kalimat-kalimat bukan angka dengan mengacu pada kerangka teori dan sebagian data menggunakan analisis komparatif.

F. Tahapan Penelitian

Adapun beberapa tahapan penelitian yang ditempuh penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini hingga menjadi sebuah karya tulis ilmiah yang siap *dimunqasyahkan*, yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Pendahuluan

⁴⁷Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, t.th.), h. 151.

Pada tahap ini penulis menetapkan masalah penelitian yang diperoleh dari literatur dan observasi awal ke perpustakaan mempelajari bahan literatur yang akan dijadikan objek penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing, dan kemudian dituangkan dalam sebuah desain operasional penelitian yang diajukan kepada Biro Skripsi Fakultas Syariah untuk mendapat persetujuan. Setelah diterima atau disetujui barulah penulis mendapat surat penetapan judul dan pembimbing untuk kemudian berkonsultasi dalam rangka mengadakan seminar desain operasional.

b. Tahap Pengumpulan Data

Setelah diseminarkan dan diadakan konsultasi, penulis meminta dibuatkan surat riset untuk kemudian melakukan kunjungan ke PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin, sehingga diperoleh data-data dan informasi terkait permasalahan yang akan diteliti.

c. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data yang diperlukan selama riset telah dirasakan sudah mencukupi, kemudian data tersebut diolah dengan teknik pengolahan secara editing kategorisasi, dan diinterpretasi. Setelah diolah, kemudian dianalisis.

d. Tahap Penyusunan Laporan

Pada tahap ini penulis melakukan penyusunan dengan sistematika penulisan untuk menjadi sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi dengan cara berkonsultasi kepada dosen pembimbing dan asisten pembimbing sehingga menjadi karya tulis dalam bentuk skripsi yang siap *dimunaqasyahkan*.

BAB IV
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin

PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pembiayaan konsumen, yaitu kegiatan pembiayaan untuk pengadaan barang berdasarkan kebutuhan konsumen dengan sistem pembayaran angsuran atau berkala. PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin memperoleh ijin usaha sebagai perusahaan pembiayaan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 1151/KMK.013/1989 tanggal 17 Oktober 1989 dan No. 1004/KMK.013/1990 tanggal 30 Agustus 1990. PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin memulai operasi komersial pada tahun 2007. PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin didirikan pada tanggal 1 Mei 2007 memperoleh ijin dalam bidang Sewa Guna Usaha, Anjak piutang dan Pembiayaan Konsumen.⁴⁸

PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin memiliki visi untuk menawarkan solusi keuangan yang terbaik bagi pelanggan secara individual dan untuk mencapainya misi yang dilakukan antara lain:⁴⁹

1. Beroperasi secara lugas dengan tetap mengindahkan aspek kehati-hatian. Hal ini berarti menjalankan bisnis dengan prosedur dan aturan main yang sederhana, efisien dan cepat tetapi tetap menjalankan fungsi pengendalian untuk meminimalisir risiko bisnis.
2. Memberikan produk berupa keuntungan finansial atau jasa keuangan

⁴⁸<http://www.bcafinance.co.id/profile/>

⁴⁹*Ibid.*

kepada segmen konsumen kelas bawah.

3. PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin memperkuat dan melebarkan infrastruktur (fasilitas) untuk mendukung kredit mikro (kredit untuk kebutuhan yang bersifat konsumtif) dan kredit tanpa jaminan.
4. Berkontribusi dalam meningkatkan distribusi mobil.
5. Mencapai harapan para konsumen, karyawan, pemegang saham, kreditur dan pemerintah.

Struktur Organisasi PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin

PT. BCA Finance memiliki kantor pusat yang berlokasi di Jakarta dan 104 kantor cabang yang berada di seluruh Indonesia. Kantor pusat PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin memiliki peran *do the right things* yang berarti melakukan sesuatu yang benar atau efektif sedangkan kantor cabang memiliki peran *do the things right* yang berarti melakukan sesuatu secara benar atau efisien. Struktur organisasi kantor pusat PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin, terdiri dari:⁵⁰

1. Dewan Komisaris yang dipimpin oleh Presiden Komisaris Dewan komisaris yaitu pihak yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham dalam mengawasi berjalannya suatu perusahaan.
2. Dewan Direksi yang dipimpin oleh Presiden Direktur
 - a. *Marketing Director*

Marketing Director membawahi *Marketing Division* dan *Remedial and Legal Division*. *Marketing division* berperan untuk meningkatkan

⁵⁰*Ibid.*

volume konsumen baru dan meningkatkan hubungan antara perusahaan dengan penjual mobil seperti *dealer* mobil. *Remedial and Legal Division* berperan untuk meningkatkan tingkat *recovery* terhadap konsumen gagal bayar.

b. *Operational Director*

Operational Director membawahi *Operational Division* dan *Finance Cabang Banjarmasin Division*. *Operational Division* berperan dalam manajemen pengumpulan transaksi kredit terhadap konsumennya (*collection management*). *Finance Division* berperan untuk meminimalkan biaya usaha (*cost of fund*).

c. *Business Support Director*

Business Support Director membawahi *Information and Technology (IT) Division*, *Corporate Development Division* dan *Corporate Community*. *IT Division* berperan untuk mengelola sistem secara keseluruhan dan sistem informasi manajemen. *Corporate Development Division* berperan dalam sumber daya manusia di lingkungan perusahaan seperti *Human Research Development (HRD)*. *Corporate Community* berperan sebagai tanggung jawab sosial perusahaan terhadap *stakeholders* (karyawan perusahaan, masyarakat, pemerintah, konsumen).

3. Tim Audit

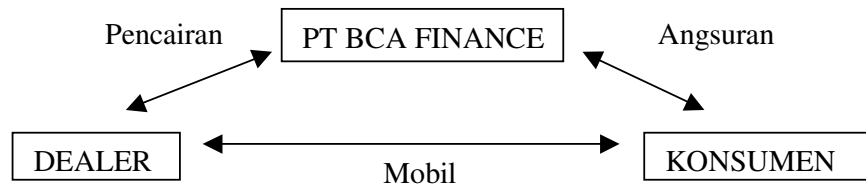
4. *Risk Portofolio Division*

Risk Portofolio Division merupakan divisi lintas divisi (divisi

operasional, pemasaran, keuangan serta *Remedial and Legal*) yang menangani kemungkinan-kemungkinan terjadinya risiko. Struktur organisasi departemen wilayah kantor cabang terdiri dari struktur organisasi kantor cabang itu sendiri dan *Marketing Field*. Kantor cabang memiliki enam departemen yaitu Departemen Kredit, *Account Receivables* (AR), Remedial, *Finance Cabang Banjarmasin*, *Personal and Business Support* (PBS) dan *Used Car* (UC). Kantor cabang berperan dalam meningkatkan efisiensi biaya operasional, memiliki produktivitas yang telah ditetapkan, kecepatan dan akurasi pelayanan terhadap konsumen.

Skema Kredit dan *Business Partner* PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin

Secara umum pihak-pihak yang terkait dalam lingkup bisnis PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin yaitu *dealer* dan konsumen. Sebagai perusahaan pembiayaan, PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin memiliki kerjasama bisnis dengan *dealer* yang menjual mobil dengan mencairkan dana tunai kepada dealer tersebut apabila konsumen telah memenuhi persyaratan kreditnya. Konsumen yang telah memenuhi persyaratan tertentu memiliki kewajiban membayar kepada PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin berdasarkan syarat-syarat yang telah disepakati. *Dealer* mengirimkan mobil kepada konsumen setelah memenuhi persyaratan kredit pada PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin

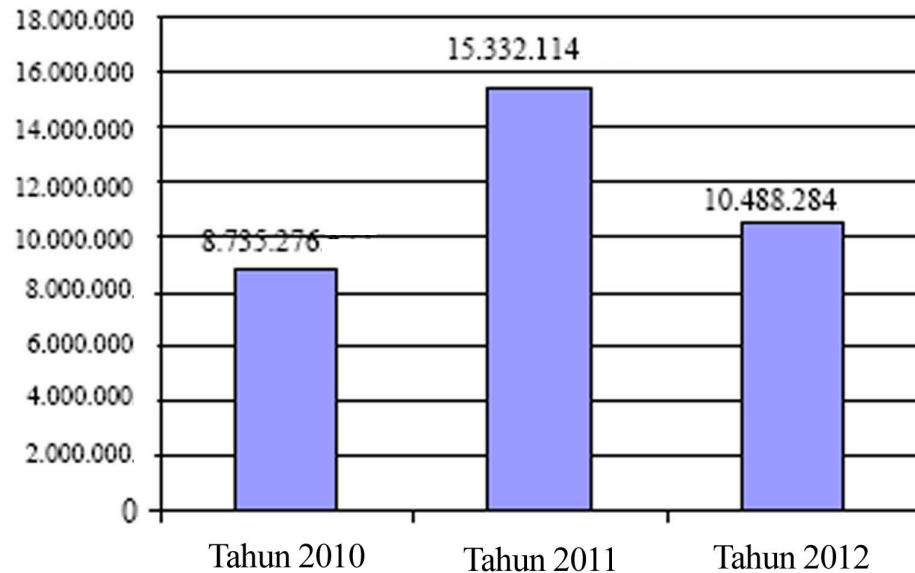


Gambar 2. Skema kredit dan business partner PT. BCA Finance

Perkembangan Aktiva PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin

Sejak didirikan pada tahun 2006, PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini terlihat dengan pertumbuhan aktiva perusahaan tersebut. Dalam kurun waktu tahun 2011 sampai tahun 2012 terjadi peningkatan total aktiva dari Rp 8,73 milyar menjadi Rp 15,33 milyar. Persaingan antar perusahaan pembiayaan dan perekonomian yang kurang baik dibandingkan tahun 2010 menyebabkan total aktiva PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin menurun pada tahun 2010 menjadi sebesar Rp 10,48 milyar. Penurunan total aktiva PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin mengindikasikan terjadi penurunan kinerja perusahaan tersebut. Perkembangan total aktiva PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin selama kurun waktu tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3. *Perkembangan total aktiva PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin tahun 2010-2012*
Ribuan Rupiah



(PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin , 2012)(diolah)

Perkembangan Kinerja Keuangan PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin

Perkembangan usaha PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin selama tiga tahun terakhir menunjukkan kinerja yang kurang baik. Hal ini tidak terlepas dari kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) selama tahun 2010 hingga tahun 2011 (PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin, 2012). Persaingan usaha antar perusahaan pembiayaan semakin ketat. Hal ini menyebabkan perusahaan-perusahaan pembiayaan yang tidak memiliki keuangan yang kuat kurang bisa bertahan dalam industri ini. Sebagai perusahaan pembiayaan dengan keuangan yang cukup kuat, PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin masih

tetap terkena dampak dari persaingan usaha dalam industri pembiayaan ini. PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin mengalami peningkatan total kredit kotor dari tahun 2010 sebesar Rp 7,89 milyar, tahun 2011 sebesar Rp 14,05 milyar hingga tahun 2012 sebesar Rp 9,30 milyar.

Peningkatan total kredit tersebut tidak disertai dengan perkembangan kinerja keuangan yang baik. Perkembangan usaha yang kurang baik ini mengindikasikan peningkatan risiko usaha suatu perusahaan. Kinerja keuangan PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin selama kurun waktu tahun 2010 sampai tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase perkembangan kinerja keuangan PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin tahun 2010-2012

Indikator	Tahun 2010 (persen)	Tahun 2011 (persen)	Tahun 2012 (persen)
<i>Gross ROA</i>	6,95	4,11	4,55
<i>Net ROA</i>	4,57	2,86	3,25
<i>ROE</i>	46,26	33,69	20,43
<i>Net Profit Margin</i>	65,76	69,62	71,43
<i>Rate of Return on Loans</i>	0,76	0,79	1,72
<i>Primary Ratio</i>	9,88	8,49	15,91
<i>Capital Ratio</i>	14,17	14,12	25,26
<i>Credit Risk Ratio</i>	0,20	0,37	0,50
<i>Interest Margin</i>	-11,19	-8,93	-14,83

Sumber : PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin, 2012 (diolah)

Tabel 1 menunjukkan tingkat profitabilitas usaha (Gross ROA, Net ROA, dan ROE) PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin mengalami penurunan dari tahun 2010 hingga tahun 2012. *Gross Return On Total Assets* (ROA) menunjukkan penurunan kinerja dengan rata-rata 15,08

persen dari tahun 2010 (6,95%) hingga tahun 2012 (4,55%). Hal ini berarti terjadi penurunan kemampuan manajemen dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan harta yang ada.

Net ROA menunjukkan penurunan kinerja dengan rata-rata 11,90 persen dari tahun 2010 (4,57%) hingga tahun 2012 (3,25%). *Net ROA* pada Tabel 1 menunjukkan penurunan kemampuan manajemen dalam memperoleh laba bersih dan efisiensi pengelolaan harta secara keseluruhan. Penurunan *Return On Equity* (ROE) PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin dengan rata-rata 33,27 persen dari tahun 2010 (46,26%) hingga tahun 2012 (20,43%) menunjukkan penurunan kemampuan manajemen perusahaan tersebut dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan pendapatan bersih.

Dalam menjalankan kegiatan perkreditannya, PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin menunjukkan perkembangan yang baik. Hal ini terlihat dari peningkatan *net profit margin* dan *rate of return on loans* dari tahun 2010 hingga tahun 2012 seperti pada Tabel 1. *Net profit margin* PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin selama kurun waktu tahun 2010 (65,76%) hingga tahun 2012 (71,43%) mengalami peningkatan dengan rata-rata 4,23 persen. Hal ini menunjukkan peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersih dari kegiatan operasi perusahaan tersebut. Begitu pula dengan *rate of return on loans* yang mengalami peningkatan dengan rata-rata 60,83 persen dari tahun 2010 (0,76%) hingga tahun 2012 (1,72%). Peningkatan

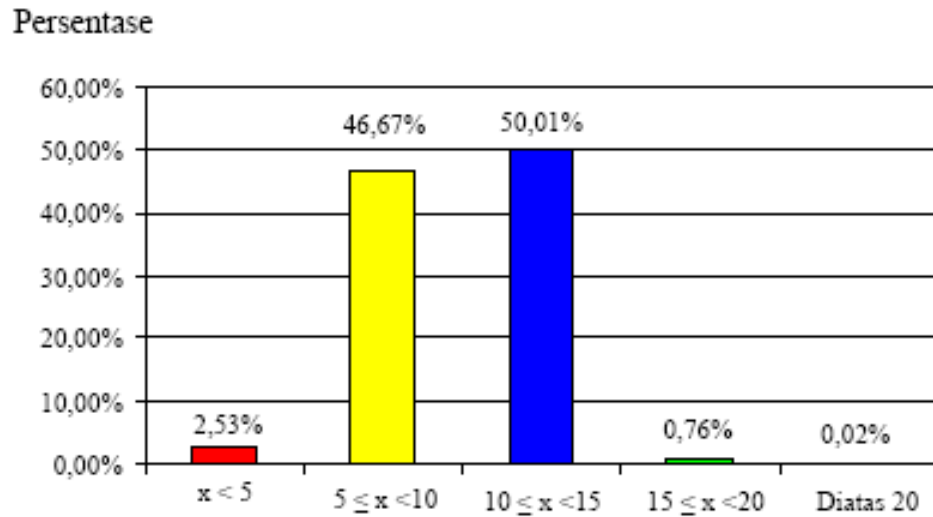
ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan ditinjau dari sudut pendapatan bunga terhadap jumlah kredit yang dicairkan.

Tabel 1 menunjukkan peningkatan tingkat solvabilitas PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin dari tahun 2010 hingga tahun 2012. Peningkatan tingkat solvabilitas pada Tabel 1 terlihat pada peningkatan *primaryratio* dan *capital ratio*. Hal ini menunjukkan peningkatan kemampuan PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatan perkreditannya. Tingkat solvabilitas juga dapat menjadi alat ukur untuk melihat kekayaan dan efisiensi bagi manajemen perusahaan. *Primary ratio* mengalami peningkatan dengan rata-rata 36,66 persen dari tahun 2010 (9,88%) hingga tahun 2012 (15,91%). Peningkatan *primary ratio* menunjukkan peningkatan ketersediaan modal perusahaan untuk menutupi apabila terjadi penurunan *total assets*. Peningkatan *capital ratio* PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin dengan rata-rata 39,27 persen dari tahun 2010 (14,17%) hingga tahun 2012 (25,26%) menunjukkan peningkatan permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan terutama risiko gagal bayar konsumen. Peningkatan *credit risk ratio* PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin dengan rata-rata 60,07 persen dari tahun 2010 (0,20%) hingga tahun 2012 (0,50%) menunjukkan peningkatan risiko kredit macet dapat merugikan perusahaan terhadap kredit yang disalurkan. *Interest margin* PT. BCA Finance Cabang

Banjarmasin pada Tabel 1 menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan ditinjau dari sudut pendapatan bunga bersih dibandingkan total kredit yang dicairkan mengalami penurunan dengan rata-rata 22,94 persen dari tahun 2010 (-11,19%) sampai dengan tahun 2012 (-14,93%). Persentase negatif berarti kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan ditinjau dari pendapatan bunga masih rendah dibandingkan dengan beban yang telah dikeluarkan oleh PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin.

Karakteristik Portofolio Kredit Mobil PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin

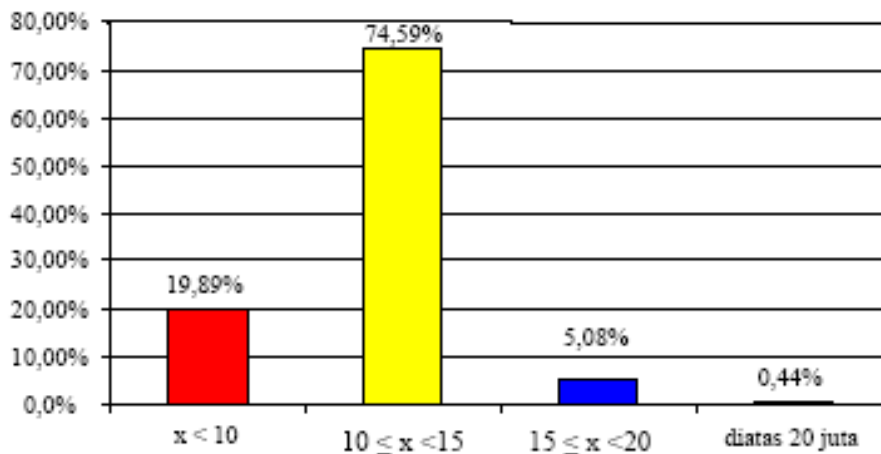
Pada tahun 2011, PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin memiliki 2.426 konsumen di seluruh Kalimantan Selatan dengan total kredit sebesar Rp 15,54 Milyar (PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin, 2012). Dalam menjalankan kegiatan perkreditannya, PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin memiliki segmentasi konsumen berdasarkan kriteria tertentu yaitu berdasarkan jumlah kredit yang diberikan kepada konsumen, harga mobil, dana awal pembayaran konsumen (down payment), usia konsumen, jangka waktu kredit, pendapatan konsumen dan wilayah penyebaran kredit. Gambar 4 menunjukkan portofolio segmentasi total kredit mobil PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin pada tahun 2011 berdasarkan jumlah kredit terhadap konsumennya.



Gambar 4. *Portofolio kredit mobil berdasarkan kriteria jumlah kredit Tahun 2011 di PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin (PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin, 2012) (diolah)*

Gambar 4 menunjukkan bahwa sebesar 50,01 persen dari total kredit PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin berada pada jumlah kredit konsumen antara Rp 10 ribu sampai Rp 15 ribu. PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin mempunyai jumlah kredit konsumen antara Rp 5 ribu sampai Rp 10 ribu sebesar 46,67 persen dari total kredit dan jumlah kredit konsumen kurang dari Rp 5 ribu sebesar 2,53 persen dari total kredit serta jumlah kredit konsumen lebih dari 15 ribu sebesar kurang dari satu persen dari total kreditnya. Gambar 5 menunjukkan portofolio segmentasi kredit mobil PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin berdasarkan harga mobil yang ditawarkan oleh perusahaan tersebut.

Persentase



Keterangan : x = harga mobil

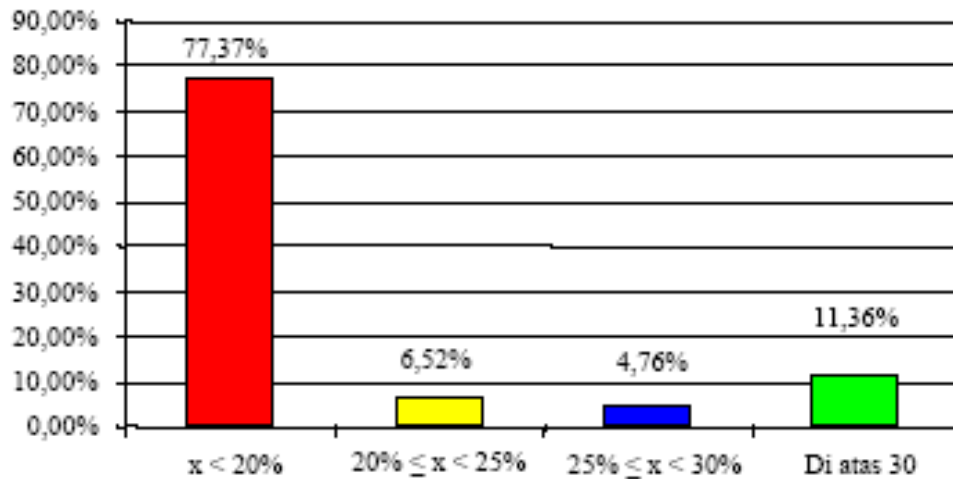
Gambar 5. *Portofolio kredit mobil berdasarkan kriteria harga mobil tahun 2012 di PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin (PT.BCA Finance Cabang Banjarmasin, 2012) (diolah)*

Gambar 5 menunjukkan bahwa sebesar 74,59 persen dari total kredit yang ditujukan pada konsumen yang melakukan transaksi kredit dengan harga mobil antara Rp 100 juta sampai Rp 150 juta. Sebesar 19,89 persen dari total kredit ditujukan kepada konsumen dengan harga mobil Rp 100 juta. Sebesar 5,08 persen dari total kredit ditujukan kepada konsumen yang melakukan transaksi kredit dengan harga mobil antara Rp 150 juta sampai Rp 200 juta. Sebesar 0,44 persen dari total kredit untuk kredit konsumen dengan harga mobil lebih dari Rp 200 juta. Berdasarkan data di atas, maka potensi peningkatan risiko kredit di PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin dapat terjadi untuk konsumen dengan kredit pada harga mobil antara Rp 100 juta sampai Rp 150 juta.

Berdasarkan dana awal penyetoran konsumen (down payment),

total kredit yang ditujukan untuk konsumen dapat dilihat pada Gambar 6.

Persentase

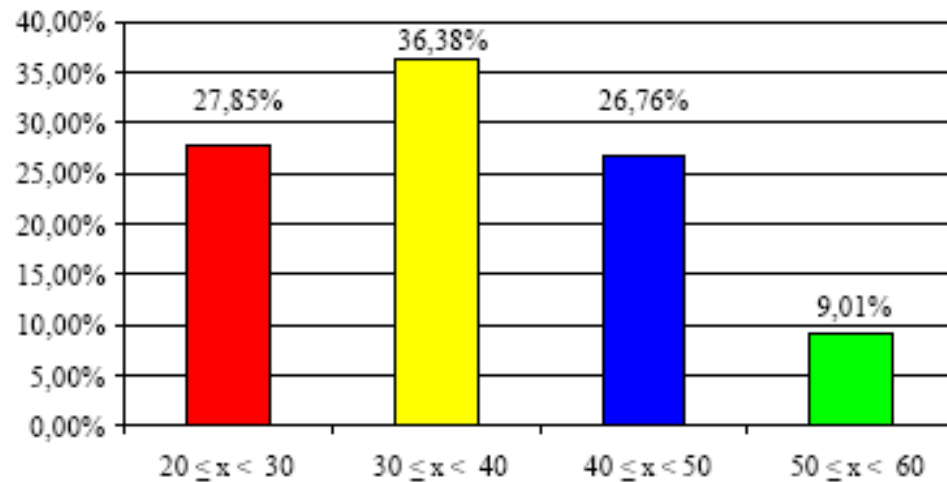


Keterangan = x = down payment

Gambar 6. *Portofolio kredit mobil berdasarkan kriteria down payment tahun 2012 di PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin (PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin, 2012) (diolah)*

Gambar 6 menunjukkan bahwa sebesar 77,37 persen total kredit ditujukan pada konsumen dengan *down payment* kurang dari 20 persen. Sedangkan kurang dari delapan persen total kredit tahun 2012 ditujukan konsumen dengan *down payment* diatas 20 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat risiko kredit PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin terjadi sebagian besar disebabkan pemberian kredit yang ditujukan kepada konsumen dengan *down payment* yang rendah (kurang dari 20 persen). Pemberian kredit berdasarkan kriteria usia konsumen, dapat dilihat pada Gambar 7.

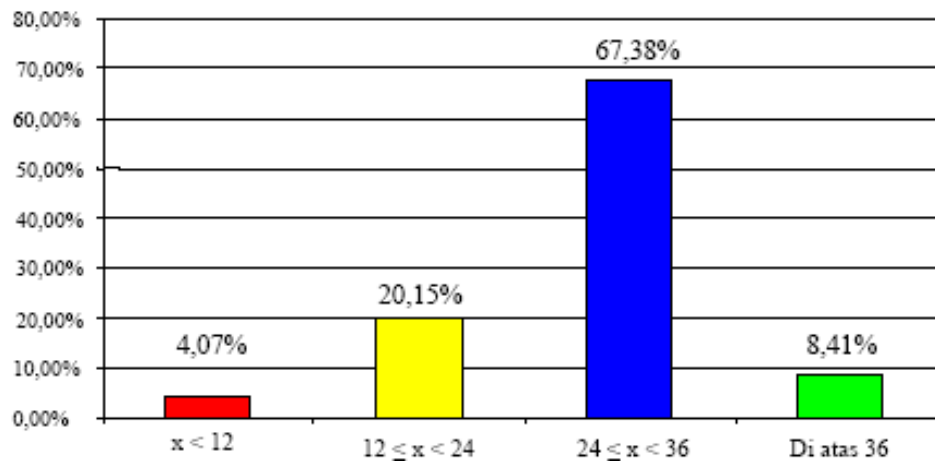
Persentase



Keterangan : x = usia konsumen

Gambar 7. *Portofolio kredit mobil berdasarkan kriteria usia konsumen tahun 2011 di PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin (PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin , 2007) (diolah)*

Gambar 7 menunjukkan bahwa sekitar 36,38 persen dari total kredit ditujukan kepada konsumen dengan usia antara 30 tahun sampai 40 tahun. Total pemberian kredit untuk usia antara 20 – 30 tahun dan 40 – 50 tahun sejumlah 27,85 persen dan 26,76 persen. Sekitar 9,01 persen dari total kredit ditujukan untuk konsumen antara usia 50 tahun sampai 60 tahun. Portofolio kredit mobil berdasarkan jangka waktu kredit konsumen PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin dapat dilihat pada Gambar 8.

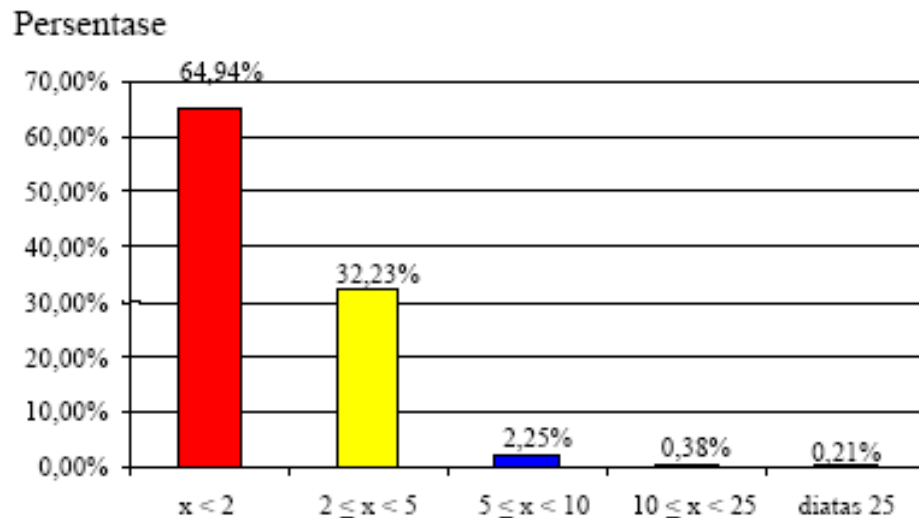


Keterangan : x = jangka waktu kredit

Gambar 8. *Portofolio kredit mobil berdasarkan kriteria jangka waktu kredit tahun 2011 di PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin (PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin, 2012) (diolah)*

Gambar 8 menunjukkan bahwa sekitar 67,38 persen dari total kredit tahun 2010 ditujukan kepada konsumen dengan jangka waktu kreditnya antara 24 bulan sampai 36 bulan (2 – 3 tahun). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar potensi peningkatan risiko kredit pada PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin terjadi untuk konsumen yang melakukan transaksi kredit dalam jangka waktu yang menengah (2 – 3 tahun). Sekitar 20,15 persen dari total kredit ditujukan pada konsumen dengan jangka waktu kredit antara 12 bulan sampai 24 bulan. Sekitar 8,41 persen dari total kredit ditujukan untuk konsumen dengan jangka waktu diatas 36 bulan (3 tahun) dan 2,89 persen total kredit ditujukan untuk konsumen dengan jangka waktu kredit kurang dari satu tahun. Portofolio kredit mobil berdasarkan kriteria pendapatan konsumen PT. BCA Finance Cabang

Banjarmasin dapat dilihat pada Gambar 9.



Keterangan : x = pendapatan konsumen

Gambar 9. *Portofolio kredit mobil berdasarkan kriteria pendapatan konsumen tahun 2010 di PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin (PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin, 2011) (diolah)*

Gambar 9 menunjukkan bahwa sekitar 64,94 persen dari total kredit PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin tahun 2011 ditujukan untuk konsumen dengan pendapatankurang dari Rp 8.000.000,00. Hal ini sesuai dengan misi dari perusahaan tersebut untuk memberikan fasilitas jasa keuangan bagi segmen kelas menengah ke bawah. Kebijakan mengenai segmentasi konsumen ini tidakterlepas dari terjadinya risiko kredit. Sekitar 32,23 persen dari total kredit ditujukan untuk konsumen dengan pendapatan antara Rp 8.000.000,00 sampai Rp 15.000.000,00 sedangkan kurang dari tiga persen total kredit ditujukan untuk konsumen dengan pendapatan diatas Rp 15.000.000,00

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risiko Kredit Mobil PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin

PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin telah menempatkan posisinya sebagai perusahaan pembiayaan mobil terbesar di Kalimantan. Sebagai perusahaan pembiayaan, PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin tidak terlepas dari keberadaan risiko kredit. Risiko kredit terjadi ketika perusahaan pembiayaan menghadapi kemungkinan ketidakmampuan konsumennya untuk membayar kredit secara penuh dan tepat waktu. Pemberian kredit bagi PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin berkaitan dengan persetujuan suatu kredit atas mobil dengan perjanjian kontrak tertentu dan pengenaan kewajiban bagi konsumennya untuk membayar secara berkala dalam periode tertentu dengan syarat-syarat yang telah disepakati.

Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kredit PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kredit PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin

Sumber faktor		
1.	Internal perusahaan	a. Kualitas dan kuantitas SDM b. Teknologi dan Informasi (TI) c. Kebijakan perusahaan d. Keuangan
2.	<i>Business partner</i>	a. <i>Dealer</i> b. Konsumen : <i>Overdue, down payment</i> , jangka waktu kredit, (tenor), pendapatan konsumen, angsuran kredit, <i>moral hazard</i> dan <i>morale hazard</i> .
3.	Lingkungan eksternal	a. Kebijakan pemerintah terhadap perusahaan pembiayaan b. Persaingan dalam industri pembiayaan dan sepeda motor c. Kondisi ekonomi, politik dan keamanan negara

Sumber : Data primer dan data sekunder pada PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin , 2010(diolah)

Berdasarkan Tabel 2, faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kredit dapat diklasifikasikan menjadi tiga sumber faktor yaitu faktor internal perusahaan, konsumen dan lingkungan.

1. Faktor internal perusahaan

Meskipun telah menjadi salah satu perusahaan pembiayaan terbesar di Kalimantan, PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin harus mampu meningkatkan kualitas internal perusahaannya agar mampu meningkatkan kinerjanya. Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kredit yang berasal dari internal PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin yaitu berasal dari kualitas dan kuantitas Sumber Daya Manusia (SDM), Teknologi dan Informasi (TI), kebijakan perusahaan dan keuangan.

a. Kualitas dan kuantitas SDM

Sebagai perusahaan pembiayaan, PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin harus memiliki kualitas SDM yang baik dan kuantitas SDM yang memadai baik di kantor pusat maupun kantor cabangnya. SDM yang berkualitas dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya risiko kredit. Dalam kaitannya dengan operasional perusahaan yang berhubungan dengan kredit mobil yang dijalankan PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin maka faktor SDM sangat penting untuk departemen-departemen yang berperan dalam transaksi kredit seperti Departemen Kredit, Departemen *Account Officer* (AO), dan

Departemen Remedial. Kerugian risiko kredit yang terkait dengan faktor SDM internal perusahaan berkenaan dengan *moral hazard* dan *morale hazard* (Lampiran 1). *Moral hazard* terjadi apabila karyawan internal perusahaan dengan sengaja melakukan tindakan demi menguntungkan diri sendiri terutama dalam menjalankan tugasnya sehingga menimbulkan kerugian risiko kredit bagi perusahaan. *Morale hazard* dapat terjadi karena kekuranghati-hatian karyawan dalam melakukan transaksi kredit dengan konsumen.

Bagi Departemen Kredit, SDM merupakan aspek vital dalam kegiatan usaha perusahaan ini. Dalam departemen kredit, kualitas *surveyor* harus baik karena memiliki tanggung jawab atas kemungkinan persetujuan kredit mobil terhadap calon konsumennya. Apabila kualitas *surveyor* rendah maka akan meningkatkan risiko kredit perusahaan ini seperti kesalahan dalam memberikan laporan kelayakan calon konsumen. Ketidakmampuan konsumen dalam membayar angsuran kredit dapat disebabkan karena kesalahan *surveyor* dalam mensurvei calon konsumen kredit sebelum kredit diberikan.

Bagi Departemen *Account Officer* (AO), kolektor memiliki peran yang sangat penting. Kualitas kolektor yang baik dapat meminimalisir kemungkinan keterlambatan pembayaran angsuran kredit konsumen. Kolektor bertugas untuk mengumpulkan angsuran konsumen untuk angsuran kredit yang jatuh tempo maupun untuk angsuran kredit yang

telah melebihi jatuh tempo (overdue) sampai 60 hari. Bagi Departemen Remedial, kualitas eksekutor yang baik dalam menindak konsumen yang tidak mampu membayar sisa angsuran kredit dapat meminimalkan kerugian yang diterima perusahaan. Eksekutor berperan untuk mengumpulkan semaksimal mungkin pendapatan dari angsuran kredit bermasalah yang telah melebihi 60 hari dari jatuh tempo dan melakukan tindakan berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan terhadap konsumen tersebut.

b. Teknologi dan Informasi (TI)

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat memungkinkan peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam dunia usaha, tidak terkecuali PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin. Oleh karena itu, teknologi dan informasi berperan sangat penting terutama dalam menyampaikan kebijakan-kebijakan berkenaan dengan transaksi bisnis perusahaan tersebut (kebijakan mengenai kredit) yang berasal dari kantor pusat kepada kantor cabangnya. PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin memiliki sistem terintegrasi untuk menganalisis kelayakan calon konsumen atau pemeringkatan kredit (*credit scoring*) secara terkomputerisasi berdasarkan variabel-variabel yang ditetapkan PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin. Sistem ini memungkinkan efektivitas dan efisiensi waktu untuk menilai kelayakan calon konsumen secara tepat. Ketepatan penilaian kelayakan calon konsumen dapat meminimalisir kerugian risiko kredit. Sistem yang diterapkan PT.

BCA Finance Cabang Banjarmasin secara terpusat, hal ini untuk mengendalikan risiko kredit secara ketat.

c. Kebijakan perusahaan

Kebijakan perusahaan berkenaan dengan kebijakan yang diterapkan terhadap kegiatan usaha PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin yaitu kebijakan mengenai kredit. Kebijakan mengenai kredit dapat berupa kebijakan penetapan suku bunga kredit atau kebijakan mengenai *down payment* dari calon konsumen. Kebijakan perusahaan tersebut akan dapat meningkatkan atau mengurangi tingkat risiko kredit perusahaan. Kebijakan mengenai tingkat suku bunga dan tingkat *down payment* yang rendah dapat meningkatkan risiko kredit sedangkan kebijakan mengenai tingkat suku bunga dan tingkat *down payment* yang tinggi dapat mengurangi risiko kredit mobil PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin. Kebijakan mengenai batas pembayaran awal calon konsumen (*down payment*) untuk menjadi konsumen dapat mempengaruhi risiko kredit yang berasal dari sudut pandang kemampuan finansial konsumennya.

Kebijakan perusahaan menjalin hubungan kerjasama dengan PT. Asuransi Astra Buana merupakan kebijakan untuk mengurangi kerugian risiko kredit yang dihadapi PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin. PT. Asuransi Astra Buana merupakan perusahaan asuransi yang memiliki hubungan kerjasama dengan PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin. Kebijakan ini memungkinkan konsumen untuk membayar

premi dalam jumlah tertentu sesuai dengan yang disyaratkan oleh PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin. Premi tersebut dibayar oleh konsumen dengan jumlah angsuran kredit setiap bulannya. Hal ini ditujukan untuk meminimalisir kerugian risiko kredit yang diakibatkan bagi konsumen yang mengalami kehilangan, pencurian, perampasan dan kecelakaan (75 persen masih utuh) selama masa angsuran kredit masih berjalan. Prosedur kontrak merupakan prosedur yang vital dalam suatu transaksi kredit. Kualitas kontrak yang baik, dimana telah memenuhi persyaratan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin, akan meminimalkan terjadinya kerugian risiko kredit.

d. Keuangan

Kemampuan keuangan PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin berhubungan dengan kemampuan dalam menyediakan sejumlah uang secara tunai terhadap *dealer* resmi mobil apabila calon konsumen telah memenuhi syarat-syarat tertentu untuk diberikan fasilitas kredit mobil dari PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin. Kemampuan keuangan PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin ini dapat juga berhubungan dengan kemampuan dalam mencadangkan sejumlah uang (cadangan penghapusan piutang ragu-ragu) untuk mengantisipasi kemungkinan kerugian akibat konsumen yang gagal bayar sebagai bagian dari kerugian risiko kredit.

Cadangan penghapusan piutang ragu-ragu harus mampu menutupi

kemungkinan kerugian yang akan dihadapi oleh PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin secara efisien dan efektif. Peningkatan *capital ratio* PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin dengan rata-rata 39,27 persen dari tahun 2009 (14,17%) hingga tahun 2010 (25,26%) menunjukkan kemampuan keuangan perusahaan yang kuat untuk mengantisipasi kemungkinan kerugian-kerugian dari kegiatan usahanya.

2. Faktor *Business Partner*

Dalam kegiatan usahanya, PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin tidak terlepas dari kerjasama bisnis (*business partner*) dengan *dealer* dan konsumen.

A. *Dealer*

Dealer merupakan organisasi bisnis yang berorientasi sebagai penyalur mobil. Dari sudut pandang hubungan kerjasama dengan *dealer*, faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kredit berupa risiko dari *moral hazard* yang dilakukan oleh *dealer* dan kurang baiknya kualitas kerjasama antar perusahaan dengan *dealer*. PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin memiliki hubungan kerjasama dengan *dealer* resmi mobil sehingga antar kedua perusahaan tersebut memiliki hubungan kerjasama yang kuat. Oleh karena itu, kemungkinan kerugian yang diakibatkan oleh *dealer* dapat diminimalisir.

B. Konsumen

Dari sisi konsumen, faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kredit antara lain:

1. *Overdue*

Overdue merupakan lama waktu tertunggak (hari tertunggak) konsumen dalam melunasi kewajiban-kewajibannya berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati. Hal ini berarti konsumen belum melunasi kewajibannya sampai melebihi jatuh tempo yang telah disepakati. Semakin panjang waktu *overdue* maka kemungkinan kerugian dari risiko kredit semakin besar dan semakin pendek waktu *overdue* (termasuk kredit dengan status lancar) maka kemungkinan kerugian dari risiko kredit semakin kecil.

2. *Down Payment*

Down payment merupakan sejumlah uang yang disetorkan oleh konsumen sebagai dana awal untuk memulai kontrak kredit mobil.

Tabel 3 menunjukkan hubungan antara *down payment* terhadap kolektibilitas kredit.

Tabel 3. Hubungan antara *down payment* dan kolektibilitas kredit PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin periode Februari 2010 (milyar rupiah)

<i>Down Payment</i>	Kolektibilitas					Total
	A	B	C	D	E	
DP ≤ 5%	4,380	0,250	0,131	0,047	0,023	4,831
DP 5-10%	3,950	0,230	0,096	0,043	0,016	4,335
DP 10-20%	3,640	0,200	0,043	0,039	0,006	3,928
DP 20-25%	0,890	0,020	0,005	0,003	0,001	0,919
DP 25-30%	0,610	0,010	0,003	0,001	0,000	0,627
DP ≥ 30%	1,210	0,010	0,004	0,002	0,001	1,226
Total	14,800	0,720	0,282	0,135	0,047	15,871

Keterangan : DP = *Down Payment* ;
 A = Kredit Lancar;
 B = Kredit Dalam Perhatian Khusus (Overdue 30);
 C = Kredit Kurang Lancar (Overdue 60);
 D = Kredit Diragukan (Overdue 90);
 E = Kredit Macet (Overdue 150 atau lebih)
 Sumber : PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin , 2007 (diolah)

Tabel 3 menunjukkan bahwa *down payment* kurang dari lima persen (DP = 5%) memiliki nilai kredit macet tertinggi yang mencapai Rp 0,023 triliun atau 48 persen dari total kredit macet periode Februari 2012. Hal ini mengindikasikan *down payment* kurang dari lima persen memiliki tingkat risiko kredit macet yang tertinggi. *Down payment* kurang dari lima persen memiliki tingkat risiko kredit yang tertinggi juga nilai kredit dalam perhatian khusus (Overdue 30), kredit kurang lancar (Overdue 60), dan kredit diragukan (Overdue 90). Nilai risiko kredit untuk *down payment* antara lima persen sampai 10 persen dan *down payment* antara 10 persen sampai 20 persen memiliki tingkat risiko kredit yang tinggi pula. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin rendah persentase *down payment* konsumen, maka semakin tinggi tingkat risiko kredit gagal bayar yang dihadapi PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin .

3. Jangka waktu kredit (Tenor)

Jangka waktu kredit merupakan periode yang diberikan kepada konsumen untuk melunasi kewajibannya berdasarkan persetujuan antar

perusahaan dan konsumen tersebut. Tabel 4 menunjukkan hubungan antara jangka waktu kredit (tenor) terhadap kolektibilitas kredit.

Tabel 4. Hubungan antara jangka waktu kredit (tenor) dan kolektibilitas kredit PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin periode Februari 2010

Tenor (bulan)	Kolektibilitas (dalam rupiah)		
	<i>Overdue 30</i>	<i>Overdue 90</i>	Total
< 12	10.508.574.848	2.146.327.629	12.654.902.477
12 - 24	80.496.838.874	14.538.810.055	95.035.648.929
24 - 36	583.228.670.715	107.946.000.495	691.174.671.210
> 36	93.452.378.786	17.255.658.973	110.708.037.759
Total	767.686.463.223	141.886.797.152	909.573.260.375

Sumber : PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin , 2007 (diolah)

Tabel 4 menunjukkan bahwa konsumen dengan jangka waktu kredit (tenor) antara 24 sampai 36 bulan memiliki jumlah tunggakan (overdue 30 hari) yang paling tinggi dengan nilai mencapai Rp 583.228.670,00 (75,97 persen dari total kolektibilitas kredit dengan status kredit dalam perhatian khusus). Untuk jangka waktu kredit (tenor) lebih dari 36 bulan termasuk dalam kategori jumlah tunggakan yang tinggi pada kredit dalam perhatian khusus (overdue 30) selama periode Februari tahun 2010 dengan nilai mencapai Rp 93.452.378,00 (12,17 persen dari total kolektibilitas kredit dengan status kredit dalam perhatian khusus). Nilai tunggakan terendah dengan status kredit dalam perhatian khusus (overdue 30) yaitu jangka waktu kredit yang disepakati konsumen kurang dari 12 bulan yang mencapai Rp 10.508.574,00 (1,37 persen dari total kolektibilitas kredit dengan status kredit dalam perhatian khusus) dan jangka waktu kredit

konsumen antara 12 bulan sampai 24 bulan yang mencapai Rp 80.496.838,00 (10,49 persen dari total kolektibilitas kredit dengan status kredit dalam perhatian khusus).

Tabel 4 menunjukkan bahwa konsumen dengan jangka waktu kredit (tenor) antara 24 sampai 36 bulan memiliki jumlah tunggakan (overdue 90 hari) yang paling tinggi dengan nilai mencapai Rp 107.946.000,00 (76,08 persen dari total kolektibilitas kredit dengan status kredit diragukan). Untuk jangka waktu kredit (tenor) lebih dari 36 bulan termasuk dalam kategori jumlah tunggakan yang tinggi pada kredit diragukan (overdue 90) selama periode Februari tahun 2010 dengan nilai mencapai Rp 17.255.658,00 (12,16 persen dari total kolektibilitas kredit dengan status kredit diragukan). Nilai tunggakan terendah dengan status kredit diragukan (overdue 90) yaitu jangka waktu kredit yang disepakati konsumen kurang dari 12 bulan yang mencapai Rp 2.146.327,00 (1,51 persen dari total kolektibilitas kredit dengan status kredit diragukan) dan jangka waktu kredit konsumen antara 12 bulan sampai 24 bulan yang mencapai Rp 14.538.810,00 (10,25 persen dari total kolektibilitas kredit dengan status kredit diragukan).

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin panjang jangka waktu kredit konsumen dengan status kredit dalam perhatian khusus (overdue30) atau kredit diragukan (overdue 90) maka semakin tinggi kemungkinan kerugian dari risiko kredit dan semakin pendek jangka waktu kredit konsumen dengan status kredit dalam perhatian khusus (overdue 30)

atau kredit diragukan (*overdue* 90), maka semakin rendah kemungkinan kerugian dari risiko kredit yang dihadapi oleh PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin . Hal ini menunjukkan bahwa jangka waktu kredit (*tenor*) yang panjang memungkinkan konsumen untuk membayar tidak tepat waktu dan tidak secara penuh.

4. Pendapatan konsumen

Pendapatan konsumen merupakan aspek kapasitas konsumen dari segi keuangan, diharapkan agar konsumen mampu membayar kewajibannya pada periode kredit yang telah disepakati. Tabel 5 menunjukkan hubungan antara pendapatan konsumen terhadap kolektibilitas kredit.

Tabel 5. Hubungan antara pendapatan konsumen dan kolektibilitas kredit PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin periode Februari 2010

Pendapatan Konsumen (rupiah)	Kolektibilitas (dalam rupiah)		
	<i>Overdue</i> 30	<i>Overdue</i> 90	Total
< 2 juta	507.170.223.002	93.456.709.182	600.626.932.184
2 - 5 juta	242.613.360.652	44.897.944.030	287.511.304.682
5 - 10 juta	14.343.072.070	2.801.956.477	17.145.028.547
10 - 25 juta	2.578.638.687	504.883.095	3.083.521.782
> 25 juta	981.168.812	225.304.368	1.206.473.180
Total	767.686.463.223	141.886.797.152	909.573.260.375

Sumber : PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin, 2012 (diolah)

Tabel 5 menunjukkan bahwa konsumen dengan pendapatan konsumen kurang dari Rp 8.000.000,00 memiliki jumlah tunggakan (*overdue*30 hari) yang paling tinggi dengan nilai mencapai Rp

507.170.223,00 (66,06 persen dari total kolektibilitas kredit dengan status kredit dalam perhatian khusus). Untuk pendapatan konsumen antara Rp 8.000.000,00 hingga Rp 15.000.000,00 termasuk dalam kategori jumlah tunggakan yang tinggi pada kredit dalam perhatian khusus (overdue 30) selama periode Februari tahun 2010 dengan nilai mencapai Rp 242.613.360,00 (31,60 persen dari total kolektibilitas kredit dengan status kredit dalam perhatian khusus). Nilai tunggakan yang termasuk rendah dengan status kredit dalam perhatian khusus (overdue 30) yaitu pendapatan konsumen antara Rp 15.000.000,00 hingga Rp 20.000.000,00 yang mencapai Rp 14.343.072,00 (1,87 persen dari total kolektibilitas kredit dengan status kredit dalam perhatian khusus), pendapatan konsumen antara Rp 20.000.000,00 sampai Rp 25.000.000,00 yang mencapai Rp 2.578.638,00 (0,34 persen dari total kolektibilitas kredit dengan status kredit dalam perhatian khusus) serta pendapatan konsumen lebih dari Rp 25.000.000,00 yang mencapai Rp 981.168,00 (0,13 persen dari total kolektibilitas kredit dengan status kredit dalam perhatian khusus).

Tabel 5 menunjukkan bahwa konsumen dengan pendapatan konsumen kurang dari Rp 2.000.000,00 memiliki jumlah tunggakan (overdue 90 hari) yang paling tinggi dengan nilai mencapai Rp 93.456.709,00 (65,87 persen dari total kolektibilitas kredit dengan status kredit diragukan). Untuk pendapatan konsumen antara Rp 8.000.000,00 hingga Rp 15.000.000,00 termasuk dalam kategori jumlah tunggakan yang tinggi pada status kredit diragukan (overdue 90) selama periode Februari

tahun 2010 dengan nilai mencapai Rp 44.897.944,00 (31,64 persen dari total kolektibilitas kredit dengan status kredit diragukan). Nilai tunggakan yang termasuk rendah dengan status kredit diragukan (overdue 90) yaitu pendapatan konsumen antara Rp 15.000.000,00 hingga Rp 20.000.000,00 yang mencapai Rp 2.801.956,00 (1,97 persen dari total kolektibilitas kredit dengan status kredit diragukan), pendapatan konsumen antara Rp 20.000.000,00 sampai Rp 25.000.000,00 yang mencapai Rp 504.883,00 (0,36 persen dari total kolektibilitas kredit dengan status kredit diragukan) serta pendapatan konsumen lebih dari Rp 25.000.000,00 yang mencapai Rp 225.304.,00 (0,16 persen dari total kolektibilitas kredit dengan status kredit diragukan).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin rendah pendapatan konsumen dengan status status kredit dalam perhatian khusus (overdue30) atau kredit diragukan (overdue 90) maka semakin tinggi kemungkinan kerugian dari risiko kredit dan semakin tinggi pendapatan konsumen dengan status status kredit dalam perhatian khusus (overdue 30) atau kredit diragukan (overdue 90), maka semakin rendah kemungkinan kerugian dari risiko kredit yang dihadapi oleh PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin . Hal ini disebabkan karena rata-rata konsumen dengan pendapatan tinggi membayar angsuran secara penuh dan tepat waktu sebelum jatuh tempo (kredit berstatus lancar). Tingginya jumlah konsumen dengan pendapatan kurang dari Rp 8.000.000,00 (1.575 konsumen) sesuai dengan misi PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin yaitu memberikan

kredit untuk konsumen segmen menengah ke bawah.

5. Angsuran kredit

Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kredit mobil untuk kategori angsuran kredit dilihat dari jumlah angsuran yang telah dibayar, periode angsuran yang telah dijalani, dan sisa hutang. Jumlah angsuran kredit yang telah dibayar merupakan total jumlah keseluruhan angsuran yang telah dipenuhi kewajibannya berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati sebelumnya. Semakin besar jumlah angsuran yang dilunasi maka semakin kecil kemungkinan kerugian dari risiko kredit dan semakin kecil jumlah angsuran yang dilunasi maka semakin besar kemungkinan kerugian dari risiko kredit yang dihadapi PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin .

Periode angsuran yang telah dijalani merupakan jangka waktu kredit yang telah dilalui oleh konsumen secara penuh dalam melunasi kewajibannya. Semakin panjang periode angsuran yang telah dijalani secara penuh, maka semakin kecil kemungkinan kerugian dari risiko kredit dan semakin pendek periode angsuran yang telah dijalani secara penuh, maka semakin besar kemungkinan kerugian dari risiko kredit yang dihadapi PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin. Sisa hutang merupakan banyaknya jumlah keseluruhan angsuran yang belum dilunasi oleh konsumen. Semakin besar sisa hutang konsumen, maka semakin besar kemungkinan kerugian dari risiko kredit dan semakin kecil sisa hutang konsumen, maka semakin kecil kemungkinan kerugian dari risiko kredit yang dihadapi PT.

BCA Finance Cabang Banjarmasin.

6. *Moral hazard* dan *morale hazard*

Kemudahan memperoleh kredit untuk pembelian mobil memiliki potensi menimbulkan *moral hazard* dan *morale hazard* pada konsumen pembeli mobil. Konsumen dapat dengan mudah memperoleh mobil baru dengan uang muka (*down payment*) yang relatif rendah. Apabila konsumen tidak mampu membayar angsuran selama jangka waktu yang telah ditetapkan, maka perusahaan pembiayaan yang bersangkutan akan menarik kembali unit mobil tersebut. Bagi perusahaan pembiayaan, hal ini dapat menjadi kerugian karena nilai jual mobil tersebut akan menjadi turun. *Moral hazard* dapat terjadi karena tindakan konsumen melucuti komponen-komponen pada mobil tersebut dan menggantinya dengan harga yang lebih murah dan dengan sengaja melakukan pelanggaran kontrak seperti menunda pembayaran tepat waktu. Sedangkan, *morale hazard* dapat terjadi karena konsumen secara tidak sengaja melakukan tindakan yang menyalahi persetujuan transaksi, seperti bertindak kurang hati-hati dalam memanfaatkan fasilitas kredit yang diberikan.

3. Lingkungan eksternal

Faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan eksternal yaitu :

a. Kebijakan pemerintah terhadap perusahaan pembiayaan

Ketentuan dan tata cara mengenai pelaksanaan lembaga pembiayaan diatur oleh pemerintah yang mulai dilandasi sejak tahun 1974 berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri (Menteri

Keuangan, Menteri Industri dan Menteri Perdagangan) dan pada tahun 1988 melalui Surat Keputusan Presiden No.61/1988 (*Economic Review Journal*, 2005) serta diperbaharui melalui Surat Keputusan Menteri Keuangan No.84/PMK.012/2006 Bab II Pasal 2 tentang kegiatan usaha perusahaan pembiayaan. Regulasi pemerintah terhadap industri pembiayaan tidak terlalu ketat dibandingkan terhadap bank. Pemerintah kurang memberikan perhatian yang lebih terhadap perusahaan pembiayaan seperti belum jelasnya perumusan terhadap peraturan dan kebijakan terkait risiko dan tingkat kesehatan bagi perusahaan pembiayaan.

b. Persaingan dalam industri pembiayaan dan mobil

Perusahaan pembiayaan semakin agresif dalam memberikan kredit untuk pemilikan kendaraan, terutama mobil. Hal ini, menyebabkan semakin ketatnya persaingan dalam industri pembiayaan. Meningkatnya penjualan mobil yang disebabkan oleh adanya kemudahan dalam memperoleh kredit untuk pembelian mobil memberikan dampak pada peningkatan potensi risiko perusahaan pembiayaan. Dengan semakin mudahnya persyaratan kredit tersebut, maka semakin banyak orang yang tertarik untuk membeli mobil dengan sistem kredit ini. Kemudahan kredit ini, menimbulkan risiko kredit yang semakin besar bagi perusahaan pembiayaan.

c. Kondisi ekonomi, politik dan keamanan negara

Perkembangan industri pembiayaan yang cukup pesat diantaranya dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi, politik, dan keamanan negara. Salah satunya adalah adanya dukungan stabilitas lingkungan ekonomi, antara lain peningkatan konsumsi masyarakat terhadap kendaraan bermotor dan pengaruh suku bunga yang cukup stabil. Selain hal tersebut, pengaruh kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi ekonomi negara, juga memiliki pengaruh terhadap bisnis pembiayaan yang dijalankan oleh PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin. Pada tahun 2011 hingga tahun 2012, PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin mengalami penurunan pendapatan bunga yang disebabkan oleh peningkatan harga BBM. Perkembangan *interest margin* PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin tahun 2011 hingga tahun 2012 mengalami penurunan dari -11,19 persen menjadi -14,93 persen (PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin, 2012).

B. Analisis Data

1. Analisis Pengendalian Manajemen Risiko Kredit Mobil di PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin.

Sebagai perusahaan pembiayaan mobil terbesar di Kalimantan Selatan, PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin harus memiliki pengelolaan yang baik terhadap kemungkinan-kemungkinan terjadinya

kerugian risiko kredit. PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin memiliki sistem pengelolaan *online* dan terintegrasi dalam proses kredit yang cepat dengan pengendalian yang ketat.

Program mitigasi risiko merupakan program pengarah yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk menghilangkan, mengurangi, menetapkan atau justru meningkatkan risiko yang ada. Program mitigasi risiko yang dilakukan PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin berupa kebijakan terkait dengan risiko kredit yang dirumuskan oleh manajemen tingkat atas, pemantauan secara ketat terhadap manajemen kredit di kantor-kantor cabang dan pembangunan sistem terintegrasi. Keseluruhan penggunaan sistem ini dilakukan secara terpusat atas dasar efisiensi dan peningkatan produktivitas berdasarkan visi, misi dan tujuan perusahaan tersebut.

Program mitigasi risiko dapat juga berupa asuransi, pembentukan sistem pengukuran kerugian dari risiko kredit, penyisihan penghapusan piutang ragu-ragu (*written off doubtful accounts*) dan penerimaan kembali piutang yang telah dihapusbukukan (*recovery of written off receivables*) sebagai ukuran risiko atas kejadian yang tidak terduga. Sebagai bagian dari pengendalian risiko kredit, program mitigasi risiko yang dilakukan oleh PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin telah dirumuskan dengan baik. Program mitigasi tersebut diterapkan menjadi pengelolaan dan pengendalian.

Pengelolaan risiko kredit sebagai antisipasi terjadinya kerugian dari terjadinya risiko kredit yang dilakukan oleh PT. BCA Finance Cabang

Banjarmasin dinamakan *acquisition*, yaitu sebagai proses pengelolaan yang dilakukan secara terpusat terhadap seluruh kantor cabang yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Proses *acquisition* yang diterapkan oleh PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin antara lain sebagai berikut :

1. Membangun *supply chain management* yang baik antara kantor pusat maupun kantor cabang

Supply chain Management yang diterapkan oleh PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin adalah antara konsumen, *dealer*, dan departemen-departemen kantor pusat atau cabang yang terkait dengan kegiatan usaha perusahaan tersebut untuk mencapai efektivitas dan efisiensi. Dalam kegiatan perkreditannya, PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin berhubungan erat dengan *dealer-dealer* resmi mobil dan konsumen-konsumennya. *Order management* merupakan suatu proses yang terkait dengan *dealer* mengenai penawaran penyediaan fasilitas kredit untuk konsumen *dealer* yang telah memenuhi kriteria layak dan penyediaan dana secara tunai berdasarkan nilai yang telah disepakati untuk konsumen yang telah layak menerima fasilitas kredit dari PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin. Hal-hal yang terkait dengan *order management* yaitu *origination* (keaslian dan kebenaran suatu transaksi atau perjanjian), *credit approval* (penerimaan fasilitas kredit bagi calon konsumen yang layak), *documentation* (dokumentasi mengenai calon konsumen) dan *disbursement*

(pembayaran *down payment* dari konsumen sebagai perjanjian awal transaksi).

Proses *order management* didukung oleh *proses product development*, promosi, *printing*, dan *networking*. *Account management* merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian terhadap konsumen agar dapat melakukan pembayaran secara penuh sesuai kesepakatan dan tepat waktu, serta apabila konsumen melakukan penyimpangan maka dapat diambil tindakan cepat sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Untuk mendukung proses *account management* maka dilakukan *collateral management*. *Collateral management* merupakan proses perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian terhadap jaminan konsumen sebagai bagian dari proses transaksi kredit, dalam hal ini PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin mensyaratkan BPKB sebagai jaminan wajib.

Proses yang terkait dengan *account management* antara lain kendali piutang (*account receivables control*), pengumpulan angsuran kredit (*credit collection*), pengendalian penyimpangan dari konsumen (*remedial*) dan pemasaran kembali unit mobil yang telah ditarik dari konsumen yang tidak mampu membayar kembali dengan ketentuan yang telah disepakati (*remarketing*). Untuk mengambil alih BPKB dari *dealer* bagi calon konsumen yang telah layak mendapatkan fasilitas kredit, maka PT. BCA Finance Cabang

Banjarmasin melakukan proses pendanaandalam rangka mempersiapkan dana secara tunai untuk *dealer* melalui proses *order management* dan selanjutnya BPKB disimpan di PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin hingga transaksi kredit telah selesai kemudian diberikan kepada konsumen. Keseluruhan proses didukung oleh departemen-departemen yang terkait yang dinamakan *business support*, seperti *human resource departement*, informasi dan teknologi, *accounting*, audit dan *business supportdepartement* (fasilitas).

2. Penetapan prosedur dan kebijakan yang terkait dengan transaksi kredit.

PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin menetapkan dan mengelola prosedur transaksi kredit, yang meliputi proses transaksi, proses penagihan piutang, dan proses remedial. Proses transaksi kredit menjelaskan bahwa konsumen dapat mengajukan permohonan kredit mobil melalui kantor cabang PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin, kantor pos, ataupun *dealer*. Konsumen dapat mengisi form aplikasi pembayaran atau dokumen pendukung yang kemudian akan dianalisis oleh manajemen kredit melalui *credit scoring* dan survei. Konsumen yang tidak layak dalam persetujuan kredit akan dimasukkan dalam data *bad customer file*. Sedangkan konsumen yang layak untuk diberikan kredit, akan menerima kontrak dan unit mobil akan dikirimkan kepada konsumen yang bersangkutan melalui

dealer ataupun PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin. Bagi transaksi melalui *dealer*, PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin akan secara langsung mentransfer sejumlah dana kepada *dealer* tersebut berdasarkan persyaratan yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. Bagian keuangan akan melakukan pencatatan proses transaksi kredit dengan konsumen berdasarkan persyaratan yang telah disepakati.

Proses penagihan piutang menjelaskan bahwa konsumen dapat melakukan pembayaran melalui bank, kantor cabang PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin , ataupun kantor pos dengan tanda bukti berupa slip setoran dan kwitansi. Apabila konsumen melanggar pembayaran (terlambat membayar selama 10 hari dan 23 hari), maka konsumen yang bersangkutan akan terkena somasi. Pembayaran yang terlambat lebih dari 30 hari (*overdue* lebih dari 30 hari) akan ditangani oleh pihak Departemen *Account Receivable* dan Departemen Remedial. Proses penagihan terhadap konsumen akan dilakukan oleh bagian kolektor.

Proses remedial dilakukan bagi konsumen yang melanggar pembayaran terlambat lebih dari 60 hari. Data konsumen diterima dari Departemen *Account Receivable* menuju Departemen Remedial, kemudian akan dimasukkan ke dalam daftar *problem account* dan dianalisis menggunakan *remedial tool*. Pada proses selanjutnya, *debt collector* akan melakukan proses penagihan.

Apabila konsumen telah terlambat membayar pada jangka waktu lebih dari 150 hari, maka akan dilakukan penarikan unit mobil (pick up) dan proses transaksi kredit akan dihentikan oleh eksekutor. Mobil yang telah ditarik dan diterima dari konsumen yang telah melanggar kontrak akan diproses sebagai mobil bekas (used car).

3. Pembangunan sistem terintegrasi

Sistem terintegrasi digunakan sebagai sistem *credit scoring* dengan prinsip 5C terhadap calon konsumen dan *business intelligence system* untuk keakuratan dan kecepatan informasi dalam keputusan bisnis strategis serta jaringan komunikasi internal perusahaan yang ekstensif. Pembangunan yang sistem terintegrasi ini memungkinkan keakuratan dalam menentukan tingkat gagal bayar konsumen (*probability of default*) dan standar deviasi melalui *credit scoring* sehingga kegagalan konsumen yang diperkirakan dapat diantisipasi pada awal persetujuan. Keakuratan sistem tersebut dapat ditunjukkan dengan meningkatnya tingkat kolektibilitas selama beberapa bulan terakhir pada tahun 2011.

Pengendalian atas kemungkinan kerugian dari terjadinya risiko kredit yang akan diterima oleh PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin antara lain :

1. Rescheduling dan reconditioning

Rescheduling dan *reconditioning* yang dilakukan oleh Departemen *Account Officer* (AO) dan Departemen Remedial di kantor cabang. *Rescheduling* dilakukan melalui penjadwalan ulang dimana konsumen yang terlambat membayar diberi jangka waktu tertentu untuk membayar dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin.

Reconditioning dilakukan dengan cara mengubah berbagai persyaratan dan prosedur seperti penundaan pembayaran bunga sampai dengan waktu tertentu, dimana penundaan pembayaran hanya berlaku untuk bunga pinjaman, sedangkan pokok pinjamannya tetap harus dibayarkan seperti biasa.

2. Kerjasama dengan PT. Asuransi Astra Buana

Kerjasama ini dapat mengurangi kemungkinan kerugian dari konsumennya. Dalam setiap transaksi konsumen diwajibkan membayar premi asuransi dengan persentase yang telah ditetapkan oleh PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin. Asuransi tersebut akan diberikan kepada PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin untuk menutupi kerugian akibat kecelakaan mobil konsumen selama masa transaksi.

3. Menetapkan penyisihan penghapusan piutang ragu-ragu, penerimaan kembali piutang yang telah dihapusbukukan dan modal ekonomi (*economy capital*).

Penetapan penyisihan piutang ragu-ragu dan perolehan penerimaan kembali piutang yang telah dihapusbukukan (*recovery rate*) tergantung pada seberapa baik manajemen PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin memperoleh pendapatan dari piutang yang telah dihapusbukukan. Departemen *Account Receivables (AR)* dan Remedial berperan dalam perkembangan *recovery rate* setiap konsumen yang gagal bayar. Penetapan modal ekonomi (*economic capital*) sebagai informasi yang diperlukan untuk mengukur risiko yang harus ditanggung oleh PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin dari kerugian kredit macet yang tidak terduga. *Economic capital* tersebut harus mampu diperoleh dari pendapatan kegiatan perkreditan, perolehan dari asuransi yang dibayarkan konsumen setiap periode transaksi dan modal yang telah ditetapkan oleh PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin sebagai antisipasi dari kerugian macet yang harus ditanggung terhadap kejadian yang tidak terduga. Keakuratan penetapan *economic capital* dapat berdasarkan pada tingkat kepercayaan 99 persen. Oleh karena itu, sistem *credit scoring* untuk menentukan kemungkinan gagal bayar (*probability of default*) bagi tiap konsumen harus cukup akurat dan tepat.

Pengendalian manajemen risiko kredit tersebut sudah dilakukan dengan baik sehingga dapat meminimalisir risiko yang mungkin timbul dari faktor-faktor penyebab munculnya risiko kredit. Implikasi dari hal tersebut

dapat terlihat dari, antara lain :

a. Kebijakan Kredit

Penerapan kebijakan kredit telah efektif dilaksanakan dari manajemen tingkat atas di kantor pusat sampai dengan kantor cabang. Kebijakan kredit yang dirumuskan telah efektif dikomunikasikan dan sesuai dengan tujuan portofolio kredit seperti penerapan *down payment* yang rendah dengan kendali yang ketat terhadap masyarakat menengah ke bawah. Penentuan batas risiko yang masih dapat diterima sebagai bagian dari kebijakan kredit telah dilaksanakan secara efektif untuk mengurangi peningkatan kerugian akibat terjadinya risiko kredit seperti kebijakan mengenai ketetapan prosedur-prosedur penagihan bagi konsumen yang berpotensi gagal bayar. Jaminan atas pembiayaan (kredit) mobil berupa Bukti Pemilikan Kendaraan Bermotor (BPKB). Hal ini telah efektif dilaksanakan dan telah efektif mengurangi kerugian atas peningkatan kerugian risiko kredit.

b. Pelaporan Penyimpangan Terhadap Kebijakan dan Pemilihan Risiko

Pelaporan penyimpangan terhadap kebijakan memerlukan analisis *trend* untuk menentukan dampaknya pada kualitas portofolio kreditnya. Analisis *trend* yang dilakukan dengan menganalisis kemungkinan-kemungkinan kecenderungan penyimpangan kredit konsumen dan

menganalisis dampaknya, sehingga dapat mengurangi kemungkinan peningkatan kerugian risiko kredit. Analisis *trend* dilaksanakan secara efektif dan apabila terjadi penyimpangan dilaporkan sesuai dengan prosedur-prosedur kebijakan kredit yang telah ditetapkan.

c. Pelaksanaan Analisis Kredit

Pelaksanaan analisis kredit baik, lengkap, sesuai prinsip kehati-hatian dan tepat waktu baik saat analisis sebelum transaksi kredit disetujui terhadap calon konsumen maupun penilaian berkala berikutnya. Analisis kredit yang dilaksanakan harus dilakukan secara dinamis yaitu memerlukan perbaikan secara berkesinambungan dan terus menerus sesuai dengan perubahan-perubahan dalam industri atau bisnis pembiayaan mobil. Hal ini dilakukan agar analisis kredit yang dilaksanakan akurat untuk mengurangi potensi peningkatan kerugian risiko kredit.

d. Risk Rating dan Problem Loan Identification

Pemeringkatan risiko (*risk rating*) dan identifikasi kredit bermasalah (*problem loan identification*) dilaksanakan dengan akurat dan tepat waktu. Pemeringkatan risiko dilaksanakan dengan menganalisis risiko-risiko yang berpotensi menyebabkan kerugian. Implementasi dari pemeringkatan risiko berupa sistem penaksiran secara komprehensif terhadap kecenderungan pemeringkatan risiko akibat konsumen yang berpotensi gagal bayar. *Risk rating* dan *problem loan identification* berfungsi sebagai *early warning tool* yang berarti sebagai alat

peringatan dini terhadap potensi kredit bermasalah, menetapkan suku bunga yang tepat berdasarkan tingkat risiko yang dihadapi oleh PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin, menetapkan secara akurat cadangan penghapusan piutang setiap periode tertentu, dan penetapan proses pengalokasian modal dengan baik.

e. *Credit scoring*

Credit scoring merupakan penetapan perkiraan calon konsumen untuk dapat diterima menjadi konsumen PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin. Pemeringkatan kredit dalam perhatian (*overdue* 60) belum menunjukkan masalah dalam manajemen portofolio kredit secara keseluruhan baik di kantor pusat maupun di kantor cabang PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin. Hal ini berarti manajemen portofolio kredit dapat secara akurat menentukan kredit terhadap konsumennya dan menunjukkan administrasi kredit sesuai dengan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan. Manajemen portofolio kredit dapat melakukan tindakan yang tepat dan cepat terhadap kredit dengan status *overdue* 30 (kredit dalam perhatian khusus), *overdue* 60 (kredit kurang lancar), *overdue* 90 (kredit diragukan) ataupun *overdue* lebih dari 150 (kredit macet).

f. **Peran Sistem Informasi Manajemen (SIM)**

Peran Sistem Informasi Manajemen (SIM) akurat, lengkap, dan tepat waktu sehingga berguna bagi manajemen untuk mengelola risiko kredit. PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin mengimplementasikan

pelayanan terpadu manajemen sistem, yang meliputi manajemen, *receivables management*, *remedial recovery* dan *accounting process*. Aplikasi dengan teknologi mutakhir melalui sistem terintegrasi yang dikembangkan oleh PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin diterapkan dalam semua aspek bisnis perusahaan, sehingga dapat menghasilkan analisis yang akurat dan mendukung proses pengambilan keputusan manajemen PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin, seperti *credit scoring* yang dapat memudahkan calon pelanggan untuk pembelian tipe pembiayaan yang diperlukannya. Sistem ini dibangun sesuai dengan kebutuhan *stakeholders*.

g. Pengawasan aktif manajemen

Manajemen PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin telah secara aktif melakukan pengawasan dan pengelolaan terhadap kegiatan usahanya. Hal tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan (*fairness*). Menurut Hasbullah, transparansi (*transparancy*) berarti mewajibkan suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, jelas dan dapat diperbandingkan menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, *exposure* risiko dan kepemilikan perusahaan.⁵¹ Akuntabilitas (*accountability*) berarti menjelaskan peran dan tanggung jawab serta penilaian seluruh kinerja manajemen terkait risiko kredit. Tanggung jawab (*responsibility*) berarti memastikan

⁵¹ Yudistira Hasbullah. *Prinsip-Prinsip Manajemen Risiko Kredit di Perbankan dalam rangka Good Corporate Governance*. Jurnal pada Usahawan No.12 Desember (2012).

bahwa perusahaan dikelola secara hati-hati sesuai peraturan yang berlaku. Independensi (*independency*) berarti bertindak hanya untuk kepentingan perusahaan dan mengurangi *conflict of interest*. Keadilan (*fairness*) berarti menjamin perlindungan hak-hak *shareholders* dan *stakeholders*.

h. Budaya kredit

Budaya kredit adalah pemahaman seluruh karyawan dan anggota perusahaan pembiayaan terhadap seluruh peraturan dan prosedur pemberian kredit, seperti penyeragaman persepsi dan definisi di antara seluruh karyawan perusahaan pembiayaan mengenai pemberian pinjaman yang diharuskan dengan pengembalian pinjaman pokok beserta bunga, sehingga semua karyawan akan berusaha agar seluruh transaksi kredit dibayarkan kembali untuk menghindari terjadinya risiko kredit macet (*zero tolerance*). Bagi PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin, budaya kredit telah diterapkan dengan baik baik untuk manajemen di kantor pusat maupun di seluruh kantor cabang.

i. Penyusunan strategi atau *business plan*

Penyusunan strategi bisnis konsisten dengan kecenderungan risiko dan menghasilkan keseimbangan antara pengambilan risiko dan pertumbuhan pendapatan. Produk pelayanan (*services*) dan inisiatif baru diteliti secara mendalam dan diuji sebelum diimplementasikan. Perluasan bisnis ditempuh dengan membuka kantor baru PT. BCA

Finance Cabang Banjarmasin di suatu tempat tertentu telah dianalisis secara baik sehingga risiko yang diambil sesuai dengan pendapatan yang akan diterima ke depannya. Meningkatkan kualitas pelayanan jasa dari PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan sesuai dengan kemungkinan risiko yang tinggi karena segmentasi konsumen PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin adalah bagi masyarakat menengah ke bawah.

j. Kemampuan pejabat kredit

Jumlah dan kemampuan pejabat kredit sesuai dengan kompleksitas portofolio kredit. Jumlah pejabat kredit yang cukup memadai dan kemampuan pejabat kredit yang baik sesuai dengan banyaknya jumlah konsumen PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin yang mencapai 2,4 ribu konsumen per Februari 2012. Tingkat *turnover* pegawai di PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin yang rendah dan tingkat pendidikan yang baik memungkinkan pengalihan tanggung jawab yang rendah.

2. Manajemen Risiko Kredit di PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin Menurut Hukum Islam.

Manajemen risiko di dalam Islam menghendaki manusia untuk menjaga dengan sebaik-baiknya apa yang telah diamanahkan kepadanya, karena sesungguhnya semua adalah milik Allah swt.⁵² Begitupun juga yang

⁵²Q.S. Al-Baqarah ayat 284, yang artinya “*Kepunyaan Allah lah segala apa yang ada di langit dan ada di bumi...*” dan Q.S. Al-Imran ayat 109, yang artinya “*Kepunyaan Allah lah segala yang ada di langit dan di bumi...*”.

berlaku pada sebuah perusahaan yang dijalankan oleh seseorang, dalam hal ini yaitu PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin.

PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin telah dengan sebaik-baiknya membuat strategi pengelolaan risiko guna menjaga perusahaan dari faktor-faktor yang dapat memunculkan risiko penyebab kerugian. Dalam hal ini berarti amanah untuk menjaga dan melindungi perusahaan telah pula dijalankan dengan sungguh-sungguh.

Sebaliknya jika PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin tidak melakukan pengelolaan manajemen risiko dengan baik, berarti hal tersebut sama dengan tidak menjaga dengan baik apa yang telah Allah titipkan dan memberikan kesempatan kepada seseorang lainnya untuk melakukan kecurangan yang dapat menimbulkan kerugian (wanprestasi⁵³) yang dilarang oleh Allah swt.⁵⁴

⁵³Keputusan MA tanggal 21 Mei 1973 No.70hk/Sip/1972 tentang wanprestasi karena tidak melakukan pembayaran atas barang yang dibeli.

⁵⁴Q.S. Al-Maidah ayat 2, yang artinya “...*dan tolong menolonglah kamu dalam berbuat kebajikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran...*”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya risiko kredit Mobil pada PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin, pengelolaan dan pengendalian (program mitigasi) risiko kredit tersebut, serta pandangan Islam terhadapnya. Berdasarkan analisis dari rumusan masalah dalam penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kredit PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin yaitu faktor internal perusahaan (sumber daya manusia, teknologi dan informasi, kebijakan perusahaan, dan keuangan), faktor *business partner* (*dealer* dan konsumen), lingkungan eksternal (kebijakan pemerintah, persaingan dalam industri pembiayaan mobil, dan kondisi ekonomi serta keamanan negara). Faktor-faktor konsumen meliputi *overdue*, *down payment*, jangka waktu kredit (*tenor*), pendapatan konsumen, *moral* dan *morale hazard*.

2. Pengelolaan risiko kredit sebagai antisipasi terjadinya kerugian dari terjadinya risiko kredit yang dilakukan oleh PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin dinamakan *acquisition*, yaitu sebagai proses pengelolaan yang dilakukan secara terpusat terhadap seluruh kantor cabang yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Proses *acquisition* yang diterapkan oleh PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin antara lain sebagai berikut :
 - a. Membangun *supply chain management* yang baik antara kantor pusat maupun kantor cabang yang diterapkan oleh PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin, yaitu antara konsumen, *dealer*, dan departemen-departemen kantor pusat atau cabang yang terkait dengan kegiatan usaha perusahaan tersebut untuk mencapai efektivitas dan efisiensi.
 - b. Penetapan prosedur dan kebijakan yang terkait dengan transaksi kredit dimana konsumen diminta mengisi form aplikasi pembayaran atau dokumen pendukung yang kemudian akan dianalisis oleh manajemen kredit melalui *credit scoring* dan survei. Konsumen yang tidak layak dalam persetujuan kredit akan dimasukkan dalam data *bad customer file*. Sedangkan konsumen yang layak untuk diberikan kredit, akan menerima kontrak dan unit mobil akan dikirimkan kepada konsumen yang bersangkutan melalui *dealer* ataupun PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin.
 - c. Pembangunan sistem terintegrasi digunakan sebagai sistem *credit scoring* dengan prinsip 5C terhadap calon konsumen dan *business intelligence system* untuk keakuratan dan kecepatan informasi dalam

keputusan bisnis strategis serta jaringan komunikasi internal perusahaan yang ekstensif.

3. Manajemen risiko kredit di PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin sudah dilakukan dengan baik dan hal ini sesuai dengan konsep yang dikehendaki manajemen risiko dalam Islam bahwa ketika manajemen risiko dilakukan oleh manusia dengan penuh tanggungjawab, maka sesungguhnya manusia telah berusaha untuk menjaga amanah yang dibebankan Tuhan kepada manusia untuk menjaga kekayaan milikNya.

B. Saran

Melalui penelitian ini, penulis menyarankan:

1. PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin sebaiknya mengelola dengan baik faktor-faktor yang dapat mempengaruhi risiko kredit terutama faktor-faktor yang berasal dari sisi konsumen melalui penetapan kebijakan dan prosedur transaksi kredit seperti dengan memperbesar rata-rata persentase *down payment* konsumen dan memperketat penentuan jangka waktu kredit bagi calon konsumen.
2. Untuk mengurangi jumlah risiko kredit PT. BCA Finance Cabang Banjarmasin perlu lebih meningkatkan kualitas manajemen risiko kredit. Hal ini dapat dilakukan dengan perbaikan secara terus menerus untuk aspek-aspek yang mengurangi efisiensi dan efektivitas kinerja seperti dari segi SDM dan sistem analisis terhadap konsumen serta prosedur dan kebijakan transaksi

kredit. Pengendalian atas kemungkinan kerugian risiko kredit dapat dilakukan dengan meningkatkan *recovery rate* terhadap konsumen gagal bayar.